

**SKRIPSI**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGANTISIPASI PERGAULAN  
BEBAS REMAJA DI KECAMATAN SOREANG KOTA  
PAREPARE**



**OLEH**

**AZHARUL HAQ**  
**NIM: 15.1232.003**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGANTISIPASI PERGAULAN  
BEBAS REMAJA DI KECAMATAN SOREANG KOTA  
PAREPARE**



**OLEH**

**AZHARUL HAQ**  
**NIM: 15.1232.003**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGANTISIPASI PERGAULAN  
BEBAS REMAJA DI KECAMATAN SOREANG KOTA  
PAREPARE**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**AZHARUL HAQ  
NIM: 15.1232.003**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

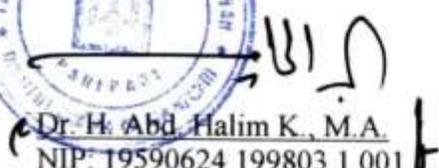
**2019**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Azharul Haq  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare  
NIM : 15.1232.003  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare B-15461/In.39.7/09/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.   
NIP : 19641231 199203 1 045  
Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I.   
NIP : 19840312 201503 1 003

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
  
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.  
NIP: 19590624 199803 1 001

## SKRIPSI

### PERAN ORANG TUA DALAM MENGANTISIPASI PERGAULAN BEBAS REMAJA DI KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

AZHARUL HAQ  
NIM: 15.1232.003

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
Pada tanggal 10 Februari 2020 dan  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

  
(.....)

NIP : 19641231 199203 1 045

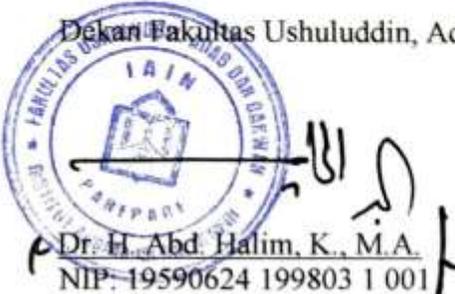
Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I.

  
(.....)

NIP : 19840312 201503 1 003

  
Rektor IAIN Parepare

  
Dr. Ahmad Sultra Ristan, M.Si.  
NIP: 19640427 198703 1 002

  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. H. Abd. Halim, K., M.A.  
NIP: 19590624 199803 1 001

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

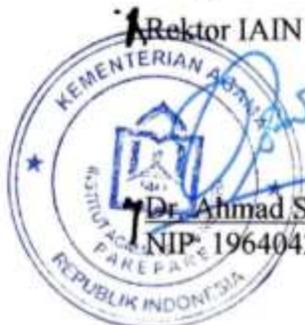
Nama Mahasiswa : Azharul Haq  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare  
NIM : 15.1232.003  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare B-15461/In.39.7/09/2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Pembimbing I)	(.....)
Muhammad Haramain, M.Sos.I.	(Pembimbing II)	(.....)
Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.	(Penguji I)	(.....)
Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I.	(Penguji II)	(.....)

Mengetahui

~~Rektor~~ IAIN Parepare

  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَ بَنِي آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَلَمِ عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ. وَعَلَى إِلِهِ وَأَصْحَابِهِ يَتَابِعُ الْعُلُومَ وَالْحِكْمَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah yang telah melebihkan anak Adam dengan ilmu dan amal atas alam semesta. Berkat limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dan hikmah.

Penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Muhammad Dalif Ibrahim dan ibunda Sunniati Kasim beserta saudara-saudara penulis yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyusun skripsi ini. Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing akademik penulis, bapak Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd., beliau telah membimbing penulis sejak semester awal hingga semester akhir. Begitupun dengan dosen pembimbing proposal skripsi, bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku pembimbing utama dan bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I. selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan

waktunya membimbing penulis sejak awal penulisan proposal hingga penyelesaian skripsi ini. Kemudian penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare beserta jajarannya yang telah bekerja keras dalam mengelola dan memberikan fasilitas yang baik di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abd. Halim K., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta jajarannya di IAIN Parepare.
3. Muhammad Haramain, M.Sos.I., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah bekerja keras membimbing dan memperhatikan seluruh Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam baik dalam proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
4. Kepala Sub Bagian Administrasi Umum, Akademik dan Alumni, beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare, beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan yang baik dan menyediakan fasilitas, khususnya fasilitas buku yang telah dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, dan Kepala Seksi Pemerintahan Kecamatan Soreang Kota Parepare, beserta

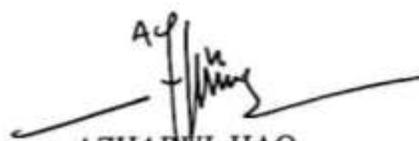
masyarakat yang telah memberikan izin, dukungan dan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian di Kecamatan Soreang Kota Parepare.

8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik sahabat maupun teman-teman penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Penyelesaian skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kendala. Akan tetapi, berkat pertolongan-Nya dan dukungan serta motivasi dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan sesuai dengan harapan penulis. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, tulisan, isi maupun analisisnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama pada diri pribadi penulis. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Parepare, 20 Desember 2019

Penulis



AZHARUL HAQ  
NIM: 15.1232.003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

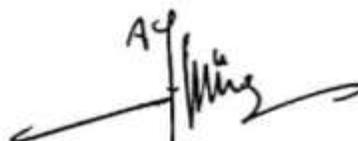
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Azharul Haq  
NIM : 15.1232.003  
Tempat/Tanggal Lahir : P. Kalukalukuang/17 September 1997  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi  
Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Soreang  
Kota Parepare  
Dasar Penetapan Pembimbing : B-15461/In.39.7/09/2019  
Tanggal Persetujuan : 30 September 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Desember 2019

Penulis

  
AZHARUL HAQ  
NIM: 15.1232.003

## ABSTRAK

**Azharul Haq**, *Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare*, dibimbing oleh A. Nurkidam dan Muhammad Haramain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pergaulan remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare dan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare, sebagian warga mengatakan bahwa memang banyak kasus pergaulan bebas remaja seperti penggunaan obat-obat terlarang, perkelahian, pencurian dan penghisapan lem, seperti lem *fox* dan lem *castol*. Jadi dapat dipahami bahwa model pergaulan remaja di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, sebagian kecil terjerumus ke dalam pergaulan bebas remaja, dan sebagian besarnya masih dalam kategori bergaul secara normal; *kedua*, orang tua remaja di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, melakukan antisipasi pergaulan bebas remaja dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya berupa cinta dan kasih sayang, memberikan sedikit penekanan, seperti membatasi pergaulan anak, menekankan anaknya agar rajin shalat berjamaah di masjid, dan selalu memberikan pesan yang baik kepada anaknya sebelum keluar rumah. Selain itu, orang tua juga selalu mengontrol anaknya baik di dalam rumah maupun di luar rumah, seperti memberikan nasehat, dan selalu menelfon anaknya ketika bergaul di luar rumah.

Kata Kunci: *pergaulan bebas, peran orang tua, remaja.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Tinjauan Teoritis .....	12
2.2.1 Teori Peran .....	12
2.2.2 Teori Behavioristik .....	16
2.2.3 Teori kontrol .....	18

2.3 Tinjauan Konseptual .....	20
2.3.1 Peran .....	20
2.3.2 Orang Tua .....	21
2.3.3 Pergaulan Bebas .....	26
2.3.4 Remaja .....	44
2.4 Bagan Kerangka Pikir .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	54
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	54
3.2.1 Lokasi Penelitian .....	54
3.2.2 Waktu Penelitian .....	54
3.3 Fokus Penelitian .....	55
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	55
3.4.1 Data Primer .....	55
3.4.2 Data Sekunder .....	55
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	56
3.5.1 Observasi .....	56
3.5.2 Wawancara .....	56
3.5.3 Dokumentasi .....	57
3.6 Teknik Analisis Data .....	57
3.6.1 Reduksi Data .....	58
3.6.2 Penyajian Data .....	58
3.6.3 Simpulan .....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	59
4.1 Model Pergaulan Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare.....	59
4.2 Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare .....	66
BAB V PENUTUP .....	82
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Fase-Fase Perkembangan Remaja	50
2.4	Bagan Kerangka Pikir	53



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No.</b>	<b>Judul Lampiran</b>
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kampus IAIN Parepare
2.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
3.	Surat Keterangan/Rekomendasi Penelitian dari Kepala Seksi Pemerintahan Kecamatan Soreang Kota Parepare
4.	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Kecamatan Soreang Kota Parepare
5.	Pedoman Wawancara Penelitian
6.	Surat Keterangan Wawancara Penelitian
7.	Dokumentasi Penelitian
8.	Biografi Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang dialami oleh setiap individu. Masa perkembangan secara psikologi membagi beberapa tahapan, yakni masa pra kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Akan tetapi, masa yang menentukan individu agar dapat menjadi pribadi yang baik adalah masa remaja. Masa remaja biasanya lebih dikenal sebagai masa yang sangat penting, berharga, kritis dan juga sangat rentan. Bila masa remaja itu dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mendapatkan kesuksesan, dimanfaatkan dengan kegiatan yang produktif dan berhasil dengan tujuan untuk mempersiapkan diri menuju atau memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, maka kemungkinan manusia itu dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam perjalanan hidupnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang sangat berharga sebagai kunci sukses dalam memasuki tahapan selanjutnya.

Pada tahap ini, remaja lebih sering menghabiskan waktunya di luar bersama teman sebaya dibandingkan bersama keluarganya. Remaja selalu ingin mencoba hal-hal baru yang belum diketahui, dikarenakan adanya faktor perubahan status sosial dari masa kanak-kanak ke masa remaja, sehingga remaja harus bisa beradaptasi atau bergaul dengan lingkungan sosialnya. Akan tetapi, tidak semua remaja dapat mengontrol dirinya ketika telah keluar dari siklus pengontrolan orang tua. Banyak remaja yang kurang paham disebabkan oleh rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan

---

<sup>1</sup>Abdul Rozak, dkk., *Remaja dan Bahaya Narkoba* (Jakarta: Prenada, 2006), h. 2

tidak dapat berpikir secara kritis, dan pada akhirnya remaja yang berada pada zona nyaman membuat mereka terlena dengan pergaulan yang dianggapnya benar.

Pergaulan remaja tentunya harus selalu dalam pengawasan keluarga terutama orang tua, karena orang tua lah yang sangat berperan penting dan paling utama dalam memelihara, mendidik dan menentukan masa depan anaknya. Tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim/66: 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>2</sup>

Ayat di atas dapat dipahami melalui beberapa tafsir, di antaranya ialah tafsir Al-Mishbah. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa ayat tersebut memberi tuntutan kepada kaum beriman bahwa: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu” antara lain dengan meneladani Nabi saw., “dan pelihara juga keluarga kamu” yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar “dari api” neraka “yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia” yang kafir “dan” juga “batu-batu” antara lain yang dijadikan berhala-berhala. “Di atasnya” yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah “malaikat-malaikat

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1997), h. 951.

yang kasar” hati dan perlakuannya, “yang keras-keras” perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, “yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka” sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka “dan mereka” juga senantiasa dan dari saat ke saat “mengerjakan” dengan mudah “apa yang diperintahkan” Allah kepada mereka.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat tersebut tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.<sup>3</sup>

Orang tua tentunya harus bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga, sebab keluarga merupakan madrasah bagi anak-anaknya dalam pembentukan akhlak dan perilaku. Jika orang tua tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga, maka akhlak dan perilaku anak dapat menjadi buruk, sehingga seorang anak leluasa melakukan apa yang diinginkan tanpa mengutamakan akhlak dan moral.

Peranan orang tua dalam perkembangan seorang anak sebagaimana dikatakan oleh Sabri Alisuf, bahwa orang tua berperan dalam menentukan masa depan anak dapat dilihat dari segi fisik, mental, dan sosial. Secara fisik, yakni agar anak dapat

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. 2. Vol. 14; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 326-327.

tumbuh sehat dan memiliki postur tubuh yang ideal, dengan cara remaja harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental, yakni anak tumbuh cerdas dan cemerlang, dalam pemenuhan ini biasanya diberikan motivasi belajar dan disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial, yakni agar anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik, maka anak harus diberi peluang untuk bergaul dan mengaktualisasikan diri, dan memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Apabila peran yang dilakukan belum juga terpenuhi, biasanya disebabkan adanya hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.<sup>4</sup>

Uraian di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang mesti dilakukan orang tua terhadap anaknya. Orang tua sangat berperan penting untuk melihat perkembangan anaknya dari segi fisik, mental dan sosial, karena ini merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menentukan masa depan anaknya.

Terdapat masalah-masalah yang tampak jelas jika diamati secara personal, salah satunya adalah nilai-nilai moral pada kehidupan generasi muda atau remaja saat ini. Mereka dihadapkan dengan berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih dan menentukan yang baik bagi diri mereka. Hal ini tampak sangat jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang mereka anggap maju dan modern dengan adanya aneka ragam kebudayaan asing yang masuk tanpa adanya saringan dan ketelitian dari mereka.<sup>5</sup>

Kebudayaan asing yang masuk dalam kehidupan remaja saat ini, sangat bertolak belakang dengan kebudayaan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai

---

<sup>4</sup>Sabri Alisuf, *Konseling Keluarga* (Jawa Barat: Alfabeta, 1995), h. 24.

<sup>5</sup>Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. 2; Makassar: Berkah Utami, 2005), h.

moral, seperti kebudayaan asing yang masuk dalam kehidupan remaja saat ini yaitu pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang dimaksudkan yaitu penggunaan narkoba, obat-obat terlarang, minuman keras, penghisapan lem, pencurian dan perkelahian. Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan termasuk salah satu bentuk pergaulan bebas remaja dalam kategori khusus. Setiap remaja yang menyalahgunakan zat-zat terlarang, pasti memiliki alasan tertentu sehingga dapat terjebak ke dalam perangkap narkoba dan obat-obatan. Adapun faktor penyebab remaja menjadi pecandu atau pengguna zat terlarang yaitu: ingin terlihat gaya, solidaritas kelompok, menghilangkan stres dan rasa ingin tahu.<sup>6</sup>

Tingkat peredaran narkoba dan obat-obatan telah sampai pada berbagai level, baik di daerah metropolitan, maupun di daerah perkotaan kecil seperti Kota Parepare. Kota Parepare dapat dilihat dari data statistik, menunjukkan pada tahun 2015 memiliki penduduk sebesar 138.699 jiwa yang tersebar di 4 kecamatan dan 22 kelurahan. Dimana Kecamatan Soreang mempunyai jumlah penduduk terbanyak sebesar 45.031 jiwa, dibandingkan dengan kecamatan lainnya.<sup>7</sup> Kemudian pada tahun 2018, Kota Parepare memiliki peningkatan penduduk berjumlah 143.710 jiwa yang terbesar di 4 kecamatan dan 22 kelurahan. Kecamatan Soreang mempunyai jumlah penduduk sebesar 45.640 jiwa. Kota Parepare memiliki Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang dulunya disebut dengan LAPAS atau Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Parepare. Berdasarkan data statistik, banyaknya isi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Parepare Menurut Jenis Kejahatan, Status dan Jenis Kelamin Tahun 2017, jenis kejahatan yang dilakukan yaitu narkoba, jumlah tahanan

---

<sup>6</sup>Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*)" *Penelitian dan PPM* 4 no. 2. 2017, h. 342. Diakses pada tanggal 25 November 2019.

<sup>7</sup><http://pareparekota.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2019.

laki-laki sebanyak 22 orang, dan jumlah tahanan perempuan sebanyak 3 orang. Kemudian jumlah narapidana laki-laki sebanyak 376 orang, dan jumlah narapidana perempuan sebanyak 41 orang.<sup>8</sup>

Kasus pengedar dan pemakai narkoba di Kota Parepare juga dapat dibuktikan dengan rekapitulasi data narkoba yang diambil dari Kasat Narkoba Kota Parepare. Pada tahun 2017, tercatat dalam rekapitulasi data narkoba umur pelaku 15-17 tahun berjumlah 2 orang, umur 18-20 tahun berjumlah 3 orang. Pada tahun 2018, tercatat umur pelaku 15-17 tahun berjumlah 1 orang, umur 18-20 tahun berjumlah 9 orang. Kemudian pada tahun 2019, tercatat umur pelaku 18-20 tahun berjumlah 5 orang.<sup>9</sup>

Kota Parepare dikenal sebagai kota santri dan kota ulama, akan tetapi masih banyak kasus pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja, seperti penggunaan *lem fox*, narkoba, pencurian, perkelahian dan lain-lain. Salah satu faktor remaja melakukan pergaulan bebas yaitu kurangnya kontrol dari orang tua atau keluarga. Kurangnya perhatian atau kontrol orang tua tentunya sangat berdampak pada anak, mereka bisa saja melakukan hal-hal yang menyimpang dan tidak mematuhi aturan-aturan sosial. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting bagi anak-anaknya di dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian kecil remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare, sering nongkrong di luar rumah baik di sore hari maupun di malam hari. Aktivitas mereka di malam hari bermain *game mobile legends* dan *playerunknown's battlegrounds* atau biasa disebut dengan istilah *game PUBG*, istilah gaulnya disebut mabar atau main bareng. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka ada

<sup>8</sup>Badan Pusat Statistik Kota Parepare, *Kota Parepare dalam Angka Parepare Municipality in Figures* (Parepare: CV. Cipta Buana Lestari, 2019), h. 48-146. Diakses di <http://sensus.bps.go.id> pada tanggal 25 November 2019.

<sup>9</sup>Kasat Narkoba Kota Parepare.

yang mabar sambil merokok. Kemudian sebagian remaja ada yang nongkrong di pos ronda dan ada juga yang nongkrong di pinggir jalan (ujung lorong).

Permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji hal tersebut lebih dalam lagi tentang bagaimana upaya orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja. Peneliti ingin mewujudkannya dalam bentuk skripsi dengan judul: “Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana model pergaulan remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui model pergaulan remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dan dapat diperoleh dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu:

#### 1.4.1 Secara Teoritis

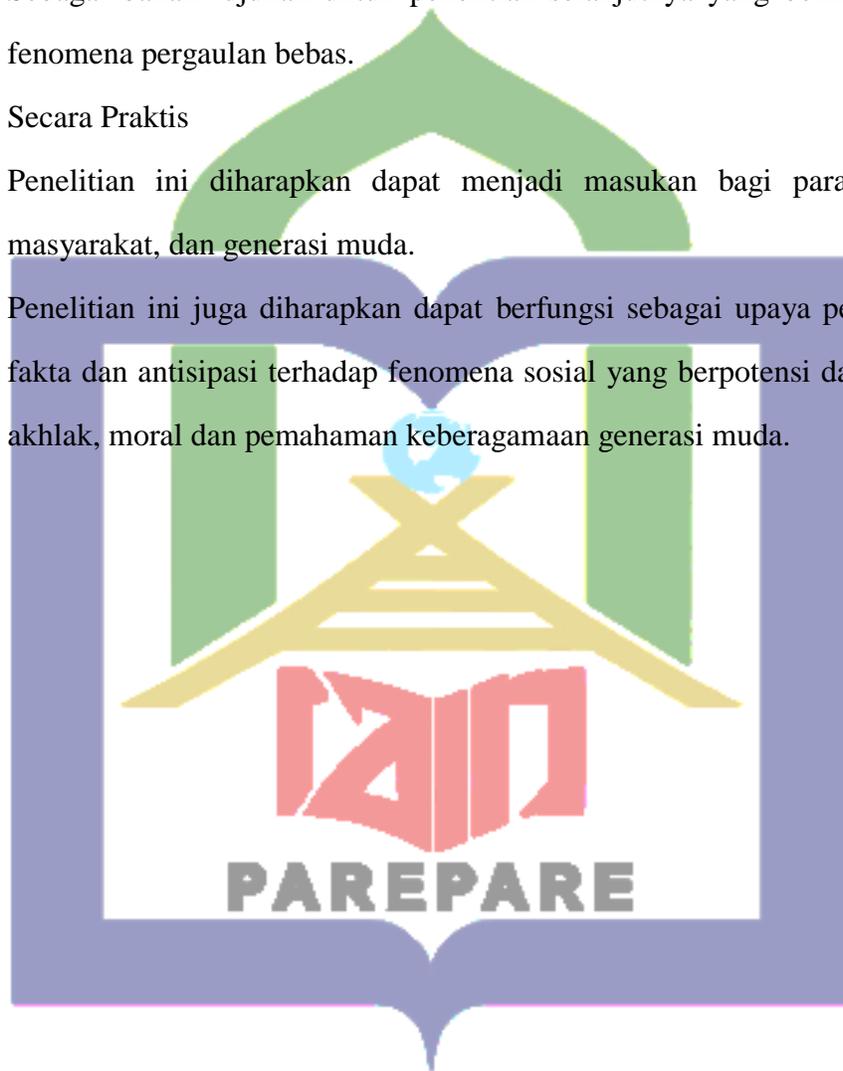
1.4.1.1 Penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan peneliti, khususnya dalam upaya mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan remaja.

1.4.1.2 Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena pergaulan bebas.

#### 1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para orang tua, masyarakat, dan generasi muda.

1.4.2.2 Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai upaya pengungkapan fakta dan antisipasi terhadap fenomena sosial yang berpotensi dapat merusak akhlak, moral dan pemahaman keberagaman generasi muda.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Seseorang yang ingin melakukan penelitian, tentunya harus belajar dari penelitian lain atau penelitian sebelumnya dengan maksud menghindari duplikasi dan pengulangan yang sama persis seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Oleh karena itu, ada tiga penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- 2.1.1 Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nining Mirsanti di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2018 dengan judul “Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nining Mirsanti yaitu sama-sama meneliti orang tua dan pergaulan bebas remaja dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, yaitu penelitian Nining Mirsanti mengkaji tentang strategi orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja dan menggunakan teori atau pendekatan bimbingan dan psikologi. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja dan menggunakan teori peran, teori behavioristik dan

teori kontrol. Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu penelitian Nining Mirsanti bertempat di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Sedangkan penelitian ini bertempat di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parapare.<sup>10</sup>

- 2.1.2 Penelitian kedua dilakukan oleh Aisyah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2013 dengan judul “Dampak Negatif Pergaulan Bebas terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *library research* dengan menggali sumber-sumber penelitian dari berbagai bahan kajian pustaka yang dikemukakan oleh para ahli maupun sumber autentik pendukung lainnya. Adapun hasil penelitian Aisyah, dijelaskan bahwa gambaran tentang terjadinya pergaulan bebas di kalangan generasi muda dapat dilihat dari beberapa fenomena, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak negatif pergaulan bebas generasi muda ditinjau dari pendidikan Islam adalah adanya pengaruh negatif dalam kehidupan pribadi seseorang maupun dalam kehidupan sosial. Timbul kehinaan bagi pelakunya di dunia maupun di akhirat. Hikmah agama melarang pergaulan bebas adalah untuk menjaga kehormatan pribadi dan sosial penganut agama Islam itu sendiri, baik untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya. Persamaan dari penelitian Aisyah yaitu sama-sama meneliti pergaulan bebas generasi muda atau remaja. Adapun perbedaannya, yaitu dalam penelitian Aisyah membahas teori patologi sosial

---

<sup>10</sup>Nining Mirsanti, “Strategi Orangtua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah” (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Alauddin Makassar, 2018), h. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8956/>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2019.

untuk mengetahui psikologi generasi muda. Sedangkan penelitian ini menggunakan tiga teori, yaitu teori peran, teori behavioristik dan teori kontrol. Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu penelitian Aisyah menggali tentang dampak negatif dari pergaulan bebas generasi muda menurut tinjauan pendidikan Islam dan menggunakan metode *library research*. Sedangkan penelitian ini menggali tentang peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja dan menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>11</sup>

- 2.1.3 Penelitian ketiga dilakukan oleh Nurhayati Batubara di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2016 dengan judul “Teknik Komunikasi Da’i dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Muslim di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh Nurhayati Batubara dari penelitiannya yaitu teknik komunikasi da’i menggunakan teknik komunikasi persuasif (menyampaikan pesan dengan membujuk, mengajak dan merayu) memberikan dorongan atau motivasi. Teknik informatif dengan pelaksanaannya dengan bentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, menyampaikan pesan dengan perkataan yang lemah lembut. Penyebab pergaulan bebas remaja disebabkan kurangnya pendidikan terhadap remaja muslim. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji masalah pergaulan bebas remaja dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Nurhayati

---

<sup>11</sup>Aisyah, “*Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: UIN Alauddin Makassar, 2013), h. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1228/>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2019.

Batubara berfokus pada teknik komunikasi da'i dalam mencegah pergaulan bebas remaja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parapare.<sup>12</sup>

## 2.2 Tinjauan Teoritis

Pergaulan bebas yang mengarah pada kejahatan remaja merupakan suatu gejala penyimpangan dan patologis secara sosial. Perilaku menyimpang dalam hal kejahatan yang dilakukan oleh remaja, tentunya mempunyai sebab dan musabab yang dapat diketahui melalui sebuah teori. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 2.2.1 Teori Peran

Teori peran sangat luas dan beragam, bahkan dapat ditelusuri hingga sebelum tahun 1900an, meskipun penggunaan istilah “peran” (*role*) baru menjadi umum pada tahun 1930-an. Inti dari teori tersebut menyatakan, dalam kehidupannya setiap individu memiliki berbagai peran dimana setiap peran akan menuntut bagaimana harus berperilaku. Menurut Banton, peran ialah perilaku yang diharapkan terkait dengan posisi sosial. Istilah peran terkadang diperluas hingga termasuk status sosial dan untuk menyertakan perilaku yang dipamerkan di samping perilaku yang diharapkan. Posisi sosial atau status sosial merupakan posisi dalam sistem sosial yang melibatkan hak dan kewajiban sebagaimana yang diharapkan. Sesuatu yang diharapkan itu penting. Misalnya, seorang mahasiswa harus menjalankan peranannya selaku

---

<sup>12</sup>Nurhayati Batubara, “Teknik Komunikasi Da'i dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Muslim di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang” (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Sumatera Utara, 2016), h. <http://repository.uinsu.ac.id/4009/>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2019.

mahasiswa dan sebagai status sosial harus ditampilkan dalam perilaku, misalnya dalam bertutur kata atau berpakaian, sebagaimana yang diharapkan mahasiswa bertindak layaknya mahasiswa; rajin, sopan, santun, baik budi pekertinya, karena memiliki hak selaku mahasiswa sebagaimana memiliki kewajiban selaku mahasiswa.

Peran yang dilakoni manusia sangat luas dan beragam, dan karenanya juga terdapat beragam teori peran. Kita tidak bisa berbicara tentang satu teori peran, melainkan beberapa teori peran dalam berbagai varian. Teori peran telah mengilhami dan terus menginspirasi banyak penelitian. Ada beberapa teori peran, kita dapat mencermati apa dan bagaimana teori peran berkembang dari waktu ke waktu, misalnya dengan merujuk pada Biddle & Thomas, 1986 (Flynn & Lemay, 1999). Mereka mencoba menggabungkan berbagai teks independen mengenai teori ini hingga menjadi satu bagian yang koheren sebagai upaya memahami dasar-dasar teori peran. Melalui Biddle & Thomas, kita bisa mendapat gambaran bagaimana bidang ini bertumbuh ke berbagai arah dan bagaimana pandangan para teoretisi dan peneliti menjadi begitu sangat beragam. Kita juga bisa membaca pada Turner (2001), yang memberikan penjelasan lebih jauh dan modern tentang teori peran hingga berbagai variannya dalam bentuk terkini.

Melihat berbagai literatur tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa teori peran berangkat dari perspektif sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap bahwa sebagian besar aktivitas sehari-hari menjadi *acting* dari kategori yang didefinisikan secara sosial, misalnya: ibu, manajer, guru dan lain-lain. Setiap peran adalah seperangkat hak, tugas, harapan, norma dan perilaku yang dituntut dan harus dipenuhi seseorang. Oleh karena itu, dalam teori ini pelaku peran disebut sebagai *aktor* yang tengah ber-*acting*.

Hakikatnya, teori ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu didasari oleh konteks spesifik yang dibangun berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lainnya. Karena peran seseorang sangat tergantung dalam konteks situasional yang ditampilkan dalam ruang dan waktu tertentu, maka teater adalah metafora yang sering digunakan dalam teori peran, misalnya dalam Dramaturgi Goffman yang berbicara tentang perbedaan karakteristik yang kita perankan saat berada di panggung depan atau panggung belakang.

Teori peran dibangun dalam empat asumsi, yaitu; *Pertama*, manusia mendefinisikan peran bagi dirinya sendiri dan orang lain berdasarkan pembelajaran sosial. *Kedua*, manusia membentuk harapan tentang peran yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain. *Ketiga*, manusia harus mendorong dirinya sendiri dan orang lain berperilaku sebagaimana yang diharapkan. *Keempat*, manusia berperilaku sesuai peran yang ia pilih untuk jalankan.

Setiap manusia harus melakoni peran sosial yang berbeda, sesuai kontekstual bidang kehidupannya, di kantor, di kampus, di masjid, di rumah dan lain-lain. Orang tua memiliki peran sendiri dalam keluarganya, sebagai orang tua tentunya memiliki hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, perlu diketahui peran yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan remaja.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Dani Vardiansyah, “Kultivasi Media dan Peran Orang Tu; Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian” (Jurnal: Vol. 15. No. 1, 2018), h. 72-73. Diakses di <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/193> pada tanggal 17 Februari 2020.

### 2.2.1.1 Struktur Peran

Peranan dalam keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Peran formal (peran yang tampak jelas), terdiri atas dua bagian, yaitu peran parenteral dan peran perkawinan.

1. Peran parenteral meliputi; *Pertama*, peran sebagai *provider* (penyedia).

Peran ini merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki keluarga dalam menyediakan fasilitas tempat tinggal, tempat belajar dan menyediakan kebutuhan keluarga. *Kedua*, peran sebagai

pengatur rumah tangga. Peran ini merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki keluarga dalam mengatur rumah tangga.

*Ketiga*, peran perawatan anak. Peran ini merupakan tingkah laku yang diharapkan dimiliki keluarga untuk melaksanakan proses atau melaksanakan pemeliharaan kesehatan anak dalam keadaan sakit maupun sehat. *Keempat*, peran sosialisasi anak. Peran ini merupakan

tingkah laku yang diharapkan dimiliki keluarga untuk melaksanakan peranannya dalam mengajarkan anak bersosialisasi kepada teman, lingkungan sekitar dan masyarakat. *Kelima*, peran persaudaraan. Peran ini merupakan tingkah laku yang dimiliki keluarga untuk memelihara

keeratan dari masing-masing anggota keluarga. *Keenam*, peran teraupetik. Peran ini merupakan tingkah laku yang diharapkan dimiliki keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

2. Peran perkawinan merupakan kebutuhan bagi pasangan untuk memelihara suatu hubungan perkawinan yang kokoh. Anak-anak

terutama akan dapat mempengaruhi hubungan perkawinan, dimana kehadiran salah satu anak akan mengurangi keeratan hubungan suami istri.

b. Peran informal (peran tertutup), terdiri dari:

1. *Inisiator Contributor* atau peran suatu penggerak, yaitu mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara yang dapat mengatasi masalah atau tujuan-tujuan.
2. *Compomiser* atau peran pendamai. Peran pendamai merupakan suatu peran yang dapat mengambil hati seseorang dan selalu mencoba menyenangkan perasaan orang disekitarnya.
3. Perawat keluarga. Perawat keluarga yaitu anggota yang diperlukan untuk mengasuh dan merawat anggota lainnya.
4. Koordinator keluarga. Koordinator keluarga yaitu peran yang dapat mengatur dan merencanakan aktivitas keluarga.<sup>14</sup>

### 2.2.2 Teori Behavioristik

Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan di mana ia berada. Perilaku seseorang dihasilkan dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu pun sebaliknya. Jadi, dapat dikatakan bahwa kepribadian manusia adalah produk dari lingkungan.

---

<sup>14</sup>Dita Anggraini, "Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember" (Skripsi Sarjana: Program Studi Ilmu Keperawatan: Universitas Jember, 2016), h. 16-18. Diakses di <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76590> pada tanggal 17 Februari 2020.

Pandangan behavioristik radikal memandang bahwa manusia itu pasif, mekanistik dan deterministik. Manusia merupakan “objek” yang dapat diubah menurut keinginan orang yang ingin mengubahnya. Pandangan inilah yang mendapat kritikan dari beberapa ahli. Selanjutnya, pandangan behavioristik yang terbaru mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih perilaku seseorang berdasarkan pemahamannya. Salah satu ahli behavioristik yang sepakat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan perilakunya adalah Albert Bandura yang merupakan tokoh teori sosial belajar.

Albert Bandura menolak keras pandangan yang menyatakan bahwa manusia bersifat mekanistik dan deterministik, karena menurutnya manusia itu adalah pribadi yang memiliki kebebasan dalam menghadapi stimulus (rangsangan) dari lingkungan dan bukanlah subjek yang pasif.

Selain dari pandangan ahli behavioristik di atas, Dustin & George mengemukakan pandangan mereka mengenai konsep manusia. Pertama, bahwa manusia bukanlah individu yang baik atau jahat, sehingga manusia itu memiliki kemampuan untuk berperilaku baik atau jahat. Kedua, manusia dapat mengonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri. Ketiga, manusia bisa mendapatkan atau memperoleh perilaku yang baru. Keempat, Perilaku manusia dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Pandangan tersebut semakin menguatkan bahwa manusia itu dapat memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, apabila ia berada dalam situasi lingkungan yang mendorongnya untuk menjadi individu yang baik.

Adapun perilaku bermasalah dalam konsep behavioristik adalah perilaku yang tidak sesuai atau tidak tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Penetapan

perilaku bermasalah mengacu pada perbedaannya dengan perilaku normal yang menekankan aspek penyesuaian diri dengan lingkungan. Perilaku yang salah ini dapat ditandai dengan munculnya konflik antara individu dengan lingkungannya. Hal inilah yang mengakibatkan ketidakpuasan dan kesulitan dalam diri individu.<sup>15</sup>

### 2.2.3 Teori Kontrol

Ide utama dari teori ini adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori kontrol adalah Hirschi. Ia mengajukan beberapa teori. Pertama, bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada. Kedua, penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. Ketiga, setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal. Keempat, kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Masih berdasarkan pendapat Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal, yaitu *attachement* (kasih sayang), *commitment*

---

<sup>15</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2011), h. 168-170.

(tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan/keyakinan).

*Attachment* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya, misalnya keluarga, sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.

*Commitment* atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

*Involvement*, keterlibatan atau partisipasi. Artinya, bahwa dengan adanya kesadaran tersebut maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

*Believe* atau kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Keempat unsur tersebut di atas, dianggap merupakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2006), h. 116-117.

## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Peran

Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur psikis dan fisik, unsur jiwa dan raga. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat. Dalam hubungannya dengan manusia lain, tentunya seorang manusia memiliki peran masing-masing dan dengan peran tersebut, seorang manusia dapat membantu manusia yang lainnya.

Kata “peran” atau peranan tentunya tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari kita. Akan tetapi, belum tentu semua kalangan mengerti arti dari kata “peran” tersebut. Teori peran merupakan sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan gabungan atau perpaduan dari berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran pada dasarnya digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh yang dimaksudkan, ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.<sup>17</sup>

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti telah menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 215.

<sup>18</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 212-213.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna dari kata “peran” adalah suatu perilaku atau sikap seseorang yang harus diperankan dengan benar sesuai dengan kedudukannya.

### 2.3.2 Orang tua

#### 2.3.2.1 Definisi Orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari peranan keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak.<sup>19</sup>

Adapun pengertian orang tua menurut Rosyi Datus Saadah, mengungkapkan bahwa orang tua merupakan salah satu institusi masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu yang di dalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat. Kemudian Suparyanto mendefinisikan bahwa orang tua merupakan dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang berinteraksi dengan lainnya dalam menciptakan suatu peran serta mempertahankan suatu budaya.<sup>20</sup>

Melihat definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang bertugas untuk memberikan kasih sayang, mendidik, membina, memelihara, mengawasi dan melindungi, serta membimbing anak-anak keturunan mereka sesuai dengan norma sosial dan agama. Orang tua

---

<sup>19</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 50.

<sup>20</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 43.

merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

### 2.3.2.2 Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Identitas

#### a. Peran ayah

Budaya patrilineal menempatkan kedudukan seorang ayah memiliki peran istimewa di dalam keluarga, yakni sebagai pusat keluarga. Posisi sebagai pusat keluarga menempatkan seorang ayah demikian strategis di tengah-tengah keluarga. Seorang ayah merupakan panutan dalam segala hal bagi anak-anaknya. Melalui perilakunya, anak-anaknya belajar tentang falsafah hidup. Jika ia mudah cemas, anak-anaknya pun akan memiliki ketahanan mental yang rapuh. Sebaliknya, jika ia memiliki ketahanan mental yang prima, ia sebenarnya telah mendidik anak-anaknya untuk tegar dalam menghadapi situasi yang paling sulit sekalipun.

Kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki seorang ayah, secara otomatis ia akan mempunyai pengaruh yang demikian besar terhadap pembentukan identitas anak remajanya. Banyak hal positif yang diajarkan seorang ayah menjadi identitas anak remajanya, namun tidak sedikit unsur negatif yang juga ikut menjadi bagian dari identitas mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, penonjolan identitas akan sangat tergantung kepada bagaimana anak remaja mengolahnya di dalam hidup mereka.

Dua unsur identitas yang diajarkan seorang ayah terhadap anak remajanya, yaitu:

#### 1. Identitas positif

Meliputi: keberanian, tanggung jawab, ketegasan, sikap ksatria, rasionalisme, analisis, dan kritis.

## 2. Identitas negatif

Meliputi: sifat egoisme, terburu-buru, kurang menghargai perasaan, sering tidak teliti, sering melanggar aturan, cenderung ceroboh, merasa benar sendiri, dan gengsi.

### b. Peran Ibu

Kodrat wanita selalu dengan kelembutan, cinta, dan kasih sayang. Itulah citra perempuan yang membuatnya menjadi tempat bagi anak-anaknya untuk mendapatkan kehangatan cinta dan kasih sayang. Intinya, seorang ibu berperan sebagai pengasuh yang memberikan rasa nyaman bagi anak remajanya. Pada wajah ibu selalu terpancar kesejukan yang memberikan kedamaian yang membuat setiap remaja menemukan dermaga tempat untuk melabuhkan hati yang sedang gundah gulana.

Seorang ibu juga menanamkan identitas kepada anak-anak remajanya. Identitas tersebut sebagai berikut:

#### 1. Identitas positif

Meliputi: ketekunan, kesabaran, lemah-lembutan, ketelitian, perasaan, kepekaan, kesetiaan, dan tenggang rasa.

#### 2. Identitas negatif

Meliputi: perasaan yang berlebihan, kepanikan, kecemasan, ketakutan, keragu-raguan, dan atau kebingungan.

Selain kedua orang tua, masih ada individu lain yang turut berperan dalam pembentukan identitas remaja di dalam keluarga, yakni *family* seperti kakek, nenek, paman, bibi, tante, kakak dan adik. Masing-masing individu ini memiliki tata nilai

sendiri di dalam dirinya yang setiap saat dapat menular tata nilai orang lain atau sebaliknya.<sup>21</sup>

### 2.3.2.3 Fungsi Orang Tua

Mengenai kedudukan atau fungsi orang tua dalam keluarga, dapat diketahui dengan melihat pandangan Syamsu Yusuf LN, bahwa fungsi orang tua dalam keluarga meliputi:

- a. Fungsi biologis. Dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi sandang, pangan, dan papan, serta hubungan seksual suami istri dan reproduksi atau pengembangan keturunan.
- b. Fungsi ekonomis. Kepala rumah tangga, dengan kata lain seorang ayah dalam keluarga mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya, seorang suami tidak dibebani dalam memberikan nafkah melainkan menurut kadar kesanggupannya.
- c. Fungsi pendidikan. Membawa anak-anak pada kedewasaan, kemandirian, menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.
- d. Fungsi sosiologis. Mempersiapkan anak-anak menjadi manusia sosial yang dapat mensosialisasikan nilai atau peran hidup dalam masyarakat seperti nilai disiplin, kerjasama, toleran, menghargai pendapat, tanggung jawab, dan lain-lain.
- e. Fungsi perlindungan. Melindungi anak-anak dari marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dari dalam, dan melindungi anak-anak

---

<sup>21</sup>EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 123-142.

dari ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik serta psikologis bagi anggotanya.

- f. Fungsi rekreatif. Menciptakan iklim rumah tangga yang hangat, ramah, bebas, santai, damai, dan menyenangkan keceriaan agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.
- g. Fungsi agama. Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar memiliki pedoman hidup yang benar.<sup>22</sup> Hal ini merupakan fungsi yang paling utama jika orang tua menginginkan anaknya memahami dan menaati sebuah nilai dan aturan-aturan dalam agama.

#### 2.3.2.4 Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap anak-anaknya. Dalam pendidikan agama Islam, ada beberapa tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua, yaitu:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Hal ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan bersifat alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan berdasarkan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama Islam.

---

<sup>22</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. 13; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 37-42.

- c. Memberi pelajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas-luasnya dan setinggi-tingginya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>23</sup> Membahagiakan anak dalam keluarga memang sangat penting untuk dilakukan oleh para orang tua, sebab terkadang salah satu alasan seorang anak lari atau pergi dari rumahnya dikarenakan tidak menemukan kebahagiaan dalam keluarganya.

### 2.3.3 Pergaulan Bebas

Pergaulan remaja yang paling dianggap biasa saat ini adalah pacaran. Di era globalisasi saat ini, sudah sangat berbeda dengan istilah pacaran beberapa tahun yang lalu. Akan tetapi, pergaulan remaja saat ini bukan hanya dilihat dari gaya pacaran saja, kita juga dapat melihat pergaulan remaja yang menyimpang dari nilai sosial dan nilai-nilai agama seperti remaja yang bergaul secara bebas. Sebagian para remaja mengonsumsi narkoba, menggunakan obat-obatan, dan menghisap segala macam bentuk lem.

#### 2.3.3.1 Definisi Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas dalam konsep pemahaman masyarakat, tentunya identik dengan sikap atau perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat. Pergaulan bebas adalah suatu sikap yang tidak terikat dengan aturan-aturan atau suatu perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai agama, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, penggunaan obat-obat terlarang, menghisap lem, pencurian, dan sebagainya.

---

<sup>23</sup>Chaeruddin B, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga* (Makassar: Universitas Alauddin, 2011), h. 86.

Pergaulan bebas dapat dilihat dari beberapa definisi, definisi di tinjau dari segi bahasa, pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan.<sup>24</sup>

Definisi lain mengatakan bahwa arti pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perbuatan atau perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar, baik di lingkungan kita, maupun di media massa.<sup>25</sup> Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa pergaulan bebas adalah perilaku manusia yang menyimpang yang melanggar norma-norma, baik itu norma-norma adat ketimuran maupun norma-norma agama yang tidak ada batasannya. Pergaulan bebas dan dampak negatifnya ditinjau dari pendidikan Islam adalah tatacara pergaulan antara manusia dengan sesama manusia terutama dengan lawan jenisnya yang mengarah kepada pelaksanaan hubungan seks di luar nikah yang mempunyai konsekwensi destruktif, dan juga bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas merupakan perilaku atau tindakan yang bertolak belakang dengan norma-norma agama, sosial dan budaya. Pergaulan bebas merupakan tingkah laku yang menyimpang dan dianggap sebuah penyakit sosial.

### 2.3.3.2 Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas

Dalam kehidupan sehari-hari, para remaja tidak terlepas dari pengaruh yang konstruktif dan pengaruh destruktif. Jika remaja berada pada lingkungan yang baik,

<sup>24</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 307.

<sup>25</sup>Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. 3.

maka akan berpengaruh pada sifat konstruktif, akan tetapi jika ia berada pada lingkungan yang tidak baik, maka ia akan bersifat destruktif.

Hal yang terjadi dalam pergaulan bebas, banyak yang bertolak belakang dengan norma dan etika pergaulan, dan hal ini pun didasari dari banyaknya faktor penyebab pergaulan bebas, antara lain sebagai berikut:

a. Iman yang lemah

Iman merupakan pondasi paling utama bagi setiap manusia yang menganut agama. Pada dasarnya, semua agama mengajarkan tentang kebaikan kepada setiap penganutnya. Lemahnya iman seseorang akan menyebabkan mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif, seperti terpengaruh mabuk-mabukan, mengonsumsi obat-obatan, narkoba dan hal-hal negatif yang lainnya.

b. Dasar-dasar agama yang kurang

Hal yang kurang diperhatikan oleh para orang tua saat ini yaitu masalah pendidikan agama untuk anaknya, mereka hanya memikirkan bagaimana anaknya bisa menghadapi persaingan di bidang ilmu pengetahuan di masa mendatang, sehingga orang tua sekarang lebih mengutamakan anaknya untuk menuntut ilmu pengetahuan dunia.

c. Pengaruh lingkungan

Pembentukan kepribadian remaja bukan hanya dari faktor keluarga saja, akan tetapi juga ada faktor lain daripada keluarga itu sendiri. Remaja tentunya memiliki tempat tinggal atau lingkungan yang ada di sekitarnya, lingkungan inilah yang sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian seorang remaja. Jika seorang remaja hidup dalam lingkungan yang baik, dimana pergaulan anak muda masih menekankan terhadap etika dan religius tentu pergaulan bebas tidak akan pernah terjadi. Akan

tetapi, apabila seorang remaja berada dalam lingkungan yang bebas atau lingkungan yang buruk, maka lingkungan tersebut akan mempengaruhi sikap dan kepribadian seseorang.

d. Sikap mental yang tidak sehat

Sikap mental yang tidak sehat membuat banyaknya remaja merasa bangga terhadap pergaulan yang sebenarnya merupakan pergaulan yang tidak pantas, tetapi mereka tidak memahami, karena daya pemahaman yang lemah. Dimana ketidakstabilan emosi yang dipacu dengan penganiayaan emosi seperti pembentukan kepribadian yang tidak sewajarnya dikarenakan tindakan keluarga ataupun orang tua yang menolak, acuh tak acuh, menghukum, mengolok-olok, memaksakan kehendak, dan mengajarkan yang salah tanpa dibekali dasar keimanan yang kuat bagi anak, yang nantinya akan membuat mereka merasa tidak nyaman dengan hidup yang mereka biasa jalani sehingga pelarian dari hal tersebut adalah hal berdampak negatif, contohnya dengan adanya pergaulan bebas.

e. Pelampiasan rasa kecewa

Pelampiasan rasa kecewa yaitu ketika seorang remaja mengalami tekanan dikarenakan kekecewaannya terhadap orang tua yang bersifat otoriter ataupun terlalu membebaskan, sekolah yang memberikan tekanan terus menerus (baik dari segi prestasi untuk remaja yang sering gagal maupun dikarenakan peraturan yang terlalu mengikat). Kemudian lingkungan masyarakat yang memberikan masalah dalam sosialisasi, sehingga menjadikan remaja sangat labil dalam mengatur emosi, dan mudah berpengaruh oleh hal-hal negatif di sekelilingnya, terutama pergaulan bebas dikarenakan rasa tidak nyaman dalam lingkungan hidupnya.

f. Kegagalan remaja menyerap norma

Kegagalan remaja menyerap norma, hal ini disebabkan norma-norma yang ada sudah tergeser oleh modernisasi yang sebenarnya adalah westernisasi.

g. Salah pergaulan dan kurangnya pengawasan orang tua

Hal terpenting dalam perkembangan moral, mental dan sifat remaja adalah kasih sayang dari kedua orang tua, bila hal ini tidak ada dalam keluarga, maka remaja akan cenderung mempunyai sifat yang seakan-akan hidup penuh dengan kebebasan tanpa ada aturan dan bimbingan dari orang tuadan bertindak sesuka hati, bebas dalam memilih pergaulan. Dalam hal ini remaja mempunyai sifat pemaarah, keras kepala dan susah diatur. Jika kasih sayang dari orang tua sudah tidak ada, maka pengawasan dari orang tua pun akan berkurang, sehingga orang tua tidak tahu apa yang dilakukan remajanya di luar sana, kemudian remaja bisa bertindak lebih leluasa dan bebas.

h. Pengaruh teman atau kelompok sepermainan

Sudah tidak dapat dipungkiri, bahwa sekarang ini teman ialah tempat menampung segala keluh-kesah kita. Namun, apabila kita salah mencari teman, mereka akan menghibur kita, mereka akan mengajak kita mencari solusi semua masalah dengan cara mengajak kita *clubbing*, merokok, minum minuman keras, mengonsumsi narkoba dan lain-lain. Keasyikan melakukan hal secara bersama-sama merupakan suatu kepuasan tersendiri ketika bergaul.

i. Pergaulan dengan teman yang tidak sebaya

Pergaulan dengan teman yang tidak sebaya akan berpengaruh buruk pada perkembangan moral remaja. Kebanyakan remaja yang berteman dengan teman yang usianya lebih tua, mereka akan mendapatkan banyak hal baru yang seharusnya belum mereka ketahui karena belum cukup umur, hal inilah yang memicu terjadinya rasa

penasaran dalam pikiran remaja.<sup>26</sup> Jika hal semacam ini diteruskan, maka akan berbahaya bagi perkembangan psikologi remaja, tidak menutup kemungkinan remaja mencoba melakukan hal yang membuatnya penasaran.

j. Faktor media massa

Kehadiran televisi dalam kehidupan masyarakat memang sangat menyenangkan. Selain sebagai sumber pengetahuan, televisi juga merupakan sarana hiburan yang menyenangkan. Tidak perlu berpindah tempat atau mengeluarkan banyak uang, seseorang dapat menikmati hiburan hanya dengan menonton televisi. Akan tetapi, paham keterbukaan dan kebebasan pada era globalisasi seperti saat ini. Televisi membawa dampak yang memprihatinkan, terutama dalam dunia pendidikan anak. Masa kanak-kanak dan remaja yang harusnya digunakan untuk menuntut ilmu guna masa depannya kelak, malah disalahgunakan. Seluruh waktunya dihabiskan di depan layar televisi.

Adegan-adegan kekerasan, kebencian dan kejahatan, orang tua dan anak bekerja sama melakukan kejahatan demi uang, anak-anak melawan dan memaki orang tua, murid-murid melawan guru yang akibatnya guru seperti tidak memiliki harga diri di masyarakat.<sup>27</sup> Kejahatan moral lainnya juga sangat mudah didapatkan dalam tayangan-tayangan televisi seperti sinetron, telenovela, dan olahraga. Memang pengaruh negatif dari tayangan-tayangan seperti di atas tidak akan langsung terlihat. Akan tetapi, akan terlihat kelak di mana semakin banyak seseorang itu menonton acara-acara kekerasan, akan semakin besar kemungkinan bagi dia untuk berpikir bahwa hal semacam itu normal-normal saja dan boleh untuk dipraktikkan.

---

<sup>26</sup>Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas*, h. 4-9.

<sup>27</sup>Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), h. 48-58.

### 2.3.3.3 Jenis-Jenis Pergaulan Bebas

Remaja saat ini telah banyak menjadi korban dari pergaulan bebas yang tidak dapat dipungkiri. Adapun jenis-jenis pergaulan bebas, di antaranya:

#### a. Seks bebas

Dunia remaja saat ini tidak lepas dari yang namanya percintaan, dari percintaan timbul yang namanya pacaran. Banyak remaja yang masih berstatus siswa bahkan yang tidak sekolah pun berpacaran hanya untuk bersenang-senang saja, bukan dianggap sebagai suatu hal yang serius. Banyak kasus yang dilakukan oleh remaja yang terjadi karena faktor pergaulan yang tidak baik atau pergaulan bebas.

Seks bebas termasuk dalam penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan. Penyimpangan seksual dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Perzinahan. Perzinahan merupakan hubungan seksual yang dilakukan oleh pria dengan wanita di luar pernikahan, baik mereka yang sudah pernah melakukan pernikahan yang sah maupun yang belum.
2. Menyukai sesama jenis. Menyukai sesama jenis dalam penyimpangan seksual dibedakan menjadi dua. Pertama, *lesbian* (hubungan seksual yang dilakukan sesama wanita). Kedua, *homoseks* (hubungan seksual yang dilakukan sesama pria).<sup>28</sup>

Seks bebas pada dasarnya adalah zina, dan merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh setiap agama. Zina dalam agama Islam dianggap sebagai perbuatan yang keji, karena dapat menjauhkan pelakunya dari jalan yang benar. Perbuatan

---

<sup>28</sup>Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 93.

tersebut juga berakibat merendahkan martabat pelaku di hadapan manusia dan di hadapan Allah Swt.

Ayat tentang seks bebas atau zina telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman (QS. An-Nuur/24: 2).

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ  
 إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.<sup>29</sup>

Huruf “al” yang ada pada kata “al-zaaniyah” dan “az-zaani”, memberikan pengertian jenis atau macam. Maksudnya jenis perempuan dan jenis laki-laki yang berzina. Lafadz ini termasuk lafadz umum, sehingga mencakup seluruh jenis pelaku perzinahan; baik laki-laki ataupun perempuan, baik budak atau bukan budak (orang merdeka), baik *mukhsan* (pernah menikah) atau masih lajang. Lafadz umum akan tetap dalam keumumannya sepanjang tidak ditemukan dalil yang men-*takhshish*-nya. Jadi hukumnya adalah “fajlidu kulla wahidin minhuma mi’ata jaldah”, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera.

Lafadz “fa” yang ada pada kata “fajlidu” dalam ayat di atas sesungguhnya masuk ke dalam *jawab syarath*, meski tidak ditemukan huruf *syarath*. Alasannya, karena pembukaan ayat yaitu kalimat “az-zaaniyah wa az-zaani”, mengandung makna *syarath*. Dengan kata lain, makna ayat sebenarnya adalah apabila ada orang-orang

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 543.

melakukan zina, maka deralah mereka. Dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa perbuatan zina merupakan *illat* ditegakkannya hukum *had*, yaitu deraan, dalam konteks ini. Kalimat “az-zaaniyah wa az-zaani” merupakan *washf mufhim* (sifat yang memberikan pengertian makna tersirat) yang menjadi faktor kemunculan, atau pensyari’atan, sebuah hukum, yaitu dera, dalam konteks ini.

Kata “az-zaani” sebenarnya telah mencakup laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, Allah menyebut laki-laki dan perempuan secara bersamaan dengan maksud memberikan penekanan dan mencegah terjadinya kesalahan asumsi bahwa sanksi hanya diberikan kepada kaum laki-laki saja; tidak untuk perempuan.

Seruan (*khitab*) pada firman Allah Swt; “fajlidu”, ditujukan kepada segenap kaum muslim. Dan karena khalifah menjadi wakil umat dalam penerapan *had* dan segenap hukum-hukum Islam, maka dialah yang diseru dengan firman tersebut. Artinya, seorang individu tidak boleh menegakkan hukum *had* atas yang lain; seorang ayah tidak dapat menerapkan *had* atas anak laki-laki atau perempuannya, seorang laki-laki atas saudara perempuannya, atau individu siapapun atas individu yang lainnya.<sup>30</sup>

Ayat tersebut di atas menentukan hukuman yang harus dilaksanakan terhadap orang-orang yang berzina, masing masing laki-laki atau perempuan bila sudah terbukti dengan nyata perbuatan zinya, dijatuhi dera seratus kali dan pelaksanaannya dilakukan di depan umum, yakni disaksikan oleh segolongan orang-orang mukmin. Saat ini, banyak remaja yang melakukan seks bebas dikarenakan salah satu faktor dari media yang ada di sekeliling kita. Media tentunya sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>30</sup>Muhammad Ali Al-Hasan & Abdurrahim Faris Abu ‘Ulbah, *Tafsir Surat an-Nur* (Cet. 2; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011), h. 10-11.

perilaku remaja pada saat ini, karena eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televisi dan film-film ternyata mendorong para remaja untuk melakukan aktivitas seks secara sembarangan. Dengan melihat tampilan gambar atau tayangan film seks di media, para remaja beranggapan bahwa seks adalah sesuatu yang bebas untuk dilakukan oleh siapa saja, dilakukan kapan saja dan di mana saja.

b. Penggunaan narkoba (obat-obat terlarang)

Istilah narkoba bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat, mereka sering mendapatkan istilah tersebut melalui beberapa media, baik media cetak maupun media elektronik yang memberitakan tentang penggunaan narkoba, dan bagaimana korban dari berbagai kalangan dan usia yang berjatuh akibat penyalahgunaannya.

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif. Sedangkan istilah napza merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Narkoba adalah segala zat yang apabila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi fungsi fisik dan psikis. Zat tersebut sangat sering disalahgunakan oleh banyak orang, sehingga menimbulkan ketagihan (*addiction*) yang pada gilirannya sampai pada ketergantungan (*dependence*).

Berbagai penelitian yang telah mengemukakan bahwa faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkoba yaitu:

1. Faktor individu, meliputi aspek kepribadian dan kecemasan atau depresi. Termasuk dalam aspek kepribadian, karena pribadi yang ingin tahu, mudah kecewa, sifat tidak sabar dan rendah diri. Sedangkan yang termasuk kecemasan atau depresi, karena tidak mampu menyelesaikan kesulitan hidup, sehingga melarikan diri dalam penyalahgunaan narkoba dan barang terlarang.

2. Faktor sosial budaya, terdiri dari kondisi keluarga dan pengaruh pergaulan. Keluarga dimaksudkan sebagai faktor disharmoni seperti orang tua yang bercerai, orang tua yang sibuk dan jarang di rumah, serta perekonomian keluarga yang berkekurangan. Kemudian pengaruh pergaulan, dimaksudkan karena ingin diterima dalam pergaulan kelompok narkotika.
3. Faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan tentunya lingkungan yang tidak baik maupun tidak mendukung, dan menampung segala sesuatu yang menyangkut perkembangan psikologis anak dan kurangnya perhatian terhadap anak untuk menjadi pemakai atau pengguna narkotika.
4. Faktor narkoba, karena mudahnya didapat dan didukung dengan faktor-faktor tersebut, sehingga semakin mudah timbulnya penyalahgunaan narkoba.<sup>31</sup>

Narkotika berasal dari bahasa Inggris “*narcotics*” yang artinya obat bius. Narkotika merupakan bahan yang berasal dari tiga jenis tanaman *papaver somniferum* (candu), *erithroxylon coca* (kokain), dan *cannabis sativa* (ganja), baik murni maupun bentuk campuran. Cara kerjanya mempengaruhi susunan saraf yang dapat membuat seseorang tidak merasakan apa-apa, bahkan bila bagian tubuh pun disakiti. Adapun jenis-jenis narkotika antara lain: *Opium* (*opiod*, *opiat*, dan atau *candu*), *Codein*, *Methadone*, *Lisergic acid* (*trips* atau *tabs*), *PC*, *Mescaline*, *Barbiturat*, *Demerol* (*pethidina*), *Dektropropoksiven*, dan *Hashish* (berbentuk tepung dan berwarna hitam, penggunaannya dengan cara menghisap atau dimakan).

---

<sup>31</sup>Tim UGM, *Raih Prestasi Tanpa Narkoba* (Cet. 1; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), h. 16.

Psikotropika adalah suatu zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Adapun jenis-jenis psikotropika antara lain: *Ekstasi (inex atau Metamphetamines)*, *Demerol*, *Speed*, *Angel Dust*, *Shabu-Shabu*, *Sedatif-Hipnotik*, *Megadon*, dan *nipam*.

Zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup, maka dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus, dengan kata lain kecanduan. Jika dihentikan, dapat memberi efek lelah yang luar biasa atau rasa sakit yang luar biasa. Zat yang bukan tergolong narkotika dan psikotropika tetapi menimbulkan ketagihan, antara lain: *Alkohol*, *Nikotin*, *Kafeina*, dan *Zat Desainer*.<sup>32</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika remaja yang mengonsumsi bahan yang termasuk zat adiktif telah ketergantungan atau kecanduan.

#### c. Minuman Keras (khamar)

Khamar atau minuman keras merupakan salah satu contoh zat adiktif yang merupakan bagian dari jenis narkoba. Khamar dari segi bahasa berarti penutup pikiran dan penghilang akal. Sedangkan menurut istilah adalah segala jenis minuman atau lainnya yang dapat memabukkan atau menghilangkan kesadaran. Ada banyak jenis dan bentuk obat-obatan yang memabukkan, dapat berbentuk cairan seperti minuman keras dan bahan yang disuntikkan, benda padat seperti pil atau bubuk, misal sabu-sabu, ada pula yang berbentuk lembaran seperti ganja. Minuman keras dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

---

<sup>32</sup>Fahmi Sasmita, *Narkoba, Naza dan Napza* (Cet. 1; Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), h. 40-42.

1. Golongan A, yaitu minuman keras yang berkadar alkohol/etanol rendah antara 1%-5%, contohnya bir bintang green sands.
2. Golongan B, yaitu minuman keras yang berkadar alkohol/etanol sedang antara 5%-20%, contohnya anggur/wine.
3. Golongan C, yaitu minuman keras yang berkadar alkohol/etanol tinggi antara 20%-55%, contohnya arak, wiski, vodka, brandy.

Zat yang terdapat dalam alkohol adalah etanol atau etil alkohol ( $C_2H_5OH$ ). Alkohol berupa cairan bening, tidak berwarna, berbau khas dan mudah menguap. Alkohol dapat diperoleh dari hasil fermentasi atau peragian madu, gula, sari buah atau umbi-umbian oleh mikroorganisme. Minuman dari hasil peragian dapat menghasilkan alkohol 100%. Penyayan yang dihasilkan dari proses peragian merupakan komponen aktif dalam minuman bir, anggur, dan wiski. Jika kita minum alkohol dalam jumlah yang banyak, maka dapat menekan aktivitas otak bagian atas, sehingga menghilangkan kesadaran. Pemakaian alkohol dalam jangka waktu lama, dapat menginduksi dan meningkatkan metabolisme obat-obatan, mengurangi timbunan vitamin A dalam hati, meningkatkan aktivitas zat-zat racun yang terdapat pada hati dan zat-zat yang dapat menimbulkan kanker, menghambat pembentukan protein dan menyebabkan gangguan fungsi hati. Pemakaian alkohol dapat menyebabkan ketagihan sehingga termasuk dalam zat adiktif.

Alkohol yang diminum akan cepat diserap ke dalam pembuluh darah, kemudian disebarluaskan ke seluruh jaringan dan cairan tubuh. Semakin tinggi kadar alkohol dalam minuman, maka akan semakin cepat menyerap ke dalam darah kita. Di dalam hati, alkohol akan dioksidasi atau dibakar. Apabila alkohol yang diminum

terlalu banyak, maka tidak semua alkohol masuk ke hati. Sisa alkohol akan tinggal di dalam darah dan akan dibawa sampai ke otak.<sup>33</sup>

Minuman keras tentunya sudah dikenal sebagai alat mabuk-mabukan. Orang tua dan orang dewasa bahkan remaja pun sudah banyak yang mengonsumsi minuman tersebut tanpa memikirkan bahaya dari dampak minum minuman keras. Minuman keras atau minuman beralkohol tidak dapat lagi dihindari oleh sebagian remaja atau orang yang hanya mencari kesenangan duniawi, beraneka ragam cara yang telah dilakukan oleh sebagian remaja untuk mabuk-mabukan atau mengonsumsi minuman yang beralkohol.

Islam memandang minuman keras atau minuman yang beralkohol dan sejenisnya sebagai suatu hal yang dilarang untuk dikonsumsi, Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Maidah/5: 90:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.<sup>34</sup>

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa mengonsumsi khamar dan sejenisnya merupakan larangan Allah Swt., karena hal tersebut termasuk perbuatan syaitan. Mengonsumsi khamar dan sejenisnya tentunya dapat merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan negara. Akan tetapi, masih banyak orang yang mabuk-

<sup>33</sup>M. Basuki, *Bahaya Khamar (Minuman Keras) dan Obat Terlarang* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2010), h. 13-15.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 176.

mabukan atau mengonsumsi minuman beralkohol tanpa memikirkan kesehatan jasmani dan rohaninya.

#### d. Pencurian

Mencuri merupakan cara yang tidak sah dalam mengambil harta atau barang milik orang lain. Oleh karena itu, hukuman seorang pencuri dalam Islam adalah hukum potong tangan. Hukuman potong tangan didasarkan atas penyelidikan mental dan kejiwaan manusia. Oleh sebab itu, hukuman tersebut sesuai untuk perseorangan maupun untuk masyarakat atau kelompok, sebab hukum potong tangan dapat membuat pelaku pencuri jera, dan hukuman tersebut dapat mengurangi bilangan *jarimah* dan meningkatkan ketenteraman masyarakat.<sup>35</sup>

Salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat merugikan banyak pihak adalah perbuatan mencuri. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai kemungkaran yang sangat merugikan pelaku dan orang lain. Perbuatan mencuri merupakan perbuatan yang dilarang oleh setiap agama. Penentuan hukuman bagi pencuri tidak hanya mendapatkan imbalan dari dunia saja, akan tetapi juga mendapatkan di akhirat kelak.

#### e. Perjudian

Pada kehidupan modern seperti sekarang ini, manusia memiliki banyak kreativitas yang tinggi untuk mendapatkan kesenangan duniawi dan material, seperti melakukan perjudian untuk mendapatkan uang. Ada berbagai macam jenis perjudian yang biasa dilakukan oleh banyak orang, seperti bermain dadu, menyabung binatang, judi *online* dan lain-lain.

Perjudian adalah pertarungan dengan segaja, yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-

---

<sup>35</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 62.

harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian-kejadian yang tidak atau belum pasti hasilnya.<sup>36</sup>

Perjudian dapat dilakukan di dunia nyata maupun di dunia maya. Dalam dunia maya, perjudian tergolong komunitas komersial terbesar. Pada umumnya, metode perjudian yang digunakan cenderung klasik, yakni dengan mempertaruhkan atau sekedar mencoba peruntungan dengan jalan mengikuti instruksi model perjudian yang telah ditentukan. Ada banyak situs di *internet* yang menyediakan fasilitas perjudian, mulai dari model klasik yang hanya memainkan fungsi tombol *keyboard* sampai dengan model yang canggih, menggunakan pemikiran matang dan perhitungan-perhitungan adu keberuntungan. Modus ini menjanjikan banyak keuntungan bagi pemiliknya. Tidak diperlukan lagi perizinan-perizinan khusus untuk membuat sebuah usaha perjudian *via internet*, cukup dengan bermodalkan sebuah *web* dengan fasilitas perjudian menarik. Setiap orang dapat memiliki rumah perjudian di *internet*.<sup>37</sup> Akan tetapi, judi *online* termasuk dalam bentuk kejahatan atau tindak pidana *cybercrime*. *Cybercrime* merupakan segala macam bentuk penggunaan jaringan komputer untuk tujuan kriminal dan atau kriminal berteknologi tinggi dengan menyalahgunakan kemudahan teknologi *digital*.<sup>38</sup> Jadi, kriminal dalam bentuk perjudian di zaman sekarang ini sangat mudah untuk dilakukan oleh siapa saja, karena dengan adanya teknologi canggih, semua orang bahkan remaja dapat melakukan judi *online* tersebut.

f. Perkelahian atau tawuran

Kejahatan dan kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis

<sup>36</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 58.

<sup>37</sup> Merry Magdalena & Maswigrantoro Roes Setyadi. *Cyberlaw Tidak Perlu Takut* (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 43.

<sup>38</sup>Nurul Irfan & Masyrofah, *Fiqh Jinayah* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 185.

tantangan khusus kepada generasi mudanya, seperti para remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian atau tawuran. Mereka beramai-ramai antar geng dan antar sekolah yang secara tidak sadar telah melakukan tindak kriminal dan anti sosial.<sup>39</sup>

Kekerasan dalam hal perkelahian atau tawuran sudah dianggap sebagai pemecah masalah yang sangat efektif yang dilakukan oleh sebagian remaja. Hal ini seolah menjadi bukti nyata, seorang pelajar pun leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis, premanis dan rimbanis. Tentu saja perilaku yang mencerminkan perbuatan buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri, tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung.

Perkelahian atau tawuran tentunya diawali dengan suatu konflik antara seorang individu dengan individu yang lain atau kelompok. Tawuran menjadi masalah yang serius, sebab pelaku tawuran cenderung mengabaikan norma-norma yang ada di masyarakat.

#### 2.3.3.4 Dampak Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas tentunya memberikan dampak atau pengaruh negatif terhadap diri sendiri, orang tua, masyarakat dan negara. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas antara lain:

- a. Melakukan seks bebas

Seks bebas adalah dua orang yang berhubungan suami istri tanpa ikatan pernikahan. Adapun dampak yang dapat terjadi akibat seks bebas yaitu hamil di luar

---

<sup>39</sup>Bimo Amarseto, *Perkelahian* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. 1-2.

nikah, secara fisik akan nampak lebih kendor, secara mental akan merasa bersalah, seseorang menjadi pecandu seks, resiko terjangkit PMS, aborsi dan dosa besar.<sup>40</sup>

Seks bebas merupakan salah satu perbuatan yang keji, perbuatan yang sangat dibenci dan dilarang dalam ajaran agama Islam. Seks bebas dapat menimbulkan penyakit menular. Banyak remaja yang melakukan seks dikarenakan faktor pergaulan bebas, laki-laki suka bergaul dengan perempuan, perempuan senang bergaul dengan laki-laki, akhirnya pergaulan menjerumuskan ke dalam seks bebas.

Melakukan seks bebas tentunya dapat mengakibatkan penyakit, seperti penyakit *sifilis* atau yang biasa dikenal dengan sebutan penyakit raja singa, penyakit kencing nanah, dan lain sebagainya.

b. Meningkatkan kriminalitas

Dampak pergaulan bebas yang satu ini, yaitu pecandu narkoba. Jika pecandu narkoba tidak lagi memiliki uang untuk membeli, maka jalan keluar yang tepat adalah melakukan tindakan kriminalitas, misalnya mencuri uang orang lain agar dapat membeli narkoba, memaksa orang tua agar ia diberikan uang, melakukan kekerasan dan lain sebagainya.

c. Merenggangkan hubungan keluarga

Pergaulan bebas dapat merenggangkan hubungan keluarga, karena beberapa penyebab yang biasanya berupa emosi meledak dan bahkan rasa hormat kepada orang tua akan hilang. Jika seseorang suka bergaul secara bebas, kemudian orang tua memberikan perhatian atau sebuah nasehat agar tidak bergaul secara bebas, maka di situlah timbul rasa emosi dalam diri salah satu dari mereka, akhirnya rengganglah sebuah hubungan keluarga.

---

<sup>40</sup>Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 193-195.

d. Menurunnya prestasi

Seseorang yang berprestasi tinggi, jika sudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan suka dengan pergaulan bebas, maka ia akan lebih cenderung bersenang-senang dengan teman sepergaulannya dan dapat menghilangkan konsentrasi belajar akibat dari minum-minuman keras, sabu-sabu, memakai narkoba dan lain sebagainya, akhirnya sedikit demi sedikit prestasinya menurun.

e. Berdosa

Segala sesuatu yang mengarah pada keburukan dan larangan agama, pastinya tercatat sebagai dosa. Pergaulan bebas sebenarnya hanya dapat menyenangkan di dunia saja, akan tetapi dapat memberikan kesengsaraan di akhirat.<sup>41</sup> Pergaulan bebas seperti melakukan seks bebas, narkoba, dan lain-lain sudah tentu mendapat dosa besar maupun kecil, saat kematian sudah menjemput nyawa seseorang, maka yang dihantarkan kepadanya balasan yaitu neraka.

### 2.3.4 Remaja

#### 2.3.4.1 Definisi Remaja

Merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja tumbuh menjadi seorang dewasa dan kapan masa remaja berakhir tidak dapat ditetapkan secara pasti. Ada banyak pendapat yang merumuskan definisi remaja, sehingga kita perlu memahami untuk mengetahui definisi kata “remaja”.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-

---

<sup>41</sup>Nining Mirsanti, “Strategi Orangtua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah” (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 17-18. Diakses di <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8956/>, pada tanggal 30 Mei 2019.

pengaruh negatif, seperti narkoba, minuman keras, kriminal, dan kejahatan-kejahatan yang lainnya. Akan tetapi, kita perlu menyadari bahwa masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat.

Remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung pada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup. Semakin maju masyarakat, maka semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya.<sup>42</sup>

Remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa.<sup>43</sup>

Melihat beberapa definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa yang menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan. Kemudian pada masa ini juga rawan akan pengaruh-pengaruh negatif dan sering terjadi konflik.

---

<sup>42</sup>Sofyan Willis, *Remaja & Masalahnya* (Cet. 6; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 1-2.

<sup>43</sup>Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 20.

#### 2.3.4.2 Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain.

Dilihat dari sudut kepribadiannya, maka para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu, baik yang bersifat spritual maupun badaniah. Ciri-ciri itu adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau perempuan tampak semakin tegas. Oleh karena itu, perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Perkembangan fisik remaja yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
- b. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
- c. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
- d. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis, maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat dari orang tua atau sekolah.

- e. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.<sup>44</sup>

Melihat ciri-ciri remaja tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya masa remaja adalah masa dimana setiap anak melalui proses perubahan mendasar, baik dari segi fisik maupun psikis.

#### 2.3.4.3 Karakteristik Remaja

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga seringkali ingin mencoba segala hal, mengkhayal, merasa gelisah, dan berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa diremehkan atau disepelihkan.

Remaja seringkali dikenal dengan masa dimana ia sedang mencari jati diri yang biasanya disebut dengan identitas ego. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

- a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan tersebut dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, remaja juga memiliki keinginan untuk mendapatkan pengalaman sebanyak mungkin untuk menambah pengetahuannya. Di sisi lain, remaja juga belum

---

<sup>44</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak* (Cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 51-52.

mempunyai kemampuan untuk melakukan berbagai hal dengan baik, sehingga belum berani mencari pengalaman langsung dari sumbernya.

#### b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tuanya. Pertentangan yang sering terjadi itu biasanya menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua, kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

Remaja sesungguhnya belum terlalu mempunyai keberanian untuk mengambil suatu resiko dari suatu tindakan meninggalkan lingkungan keluarga yang sudah jelas aman bagi dirinya. Selain itu, keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Oleh sebab itu, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

#### c. Mengkhayal

Adanya keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatan dari segi keuangan biaya. Sebab menjelajah lingkungan sekitar yang luas membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang pemberian dari orang tuanya. Akibatnya mereka mulai suka mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasinya.

d. Aktivitas berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan teman-temannya yang sebaya untuk melakukan suatu kegiatan bersama.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena adanya dorongan oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah ia alami. Selain itu, remaja juga selalu ingin mencoba melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang dari remaja laki-laki yang melakukan perilaku merokok secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan remaja perempuan sering mencoba memakai kosmetik, meskipun sekolah melarangnya.<sup>45</sup> Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk diberikan bimbingan, agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif bagi dirinya dan bagi orang lain.

---

<sup>45</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Cet. 6; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 16-18.

#### 2.3.4.4 Tahap Perkembangan Remaja Berdasarkan Psikologis

Fase-fase perkembangan remaja dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Fase-Fase Perkembangan Remaja

TAHAP PERKEMBANGAN	USIA
Masa remaja awal	12-15 tahun
Masa remaja madya	15-18 tahun
Masa remaja akhir	18-22 tahun

##### a. Masa remaja awal

Pada masa pra remaja atau masa remaja awal, biasanya berlangsung hanya dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja, sehingga seringkali masa ini juga disebut dengan masa negatif. Berbagai gejala yang dapat dianggap sebagai gejala negatif pada mereka antara lain tidak tenang, kurang suka bekerja, kurang suka bergerak, lekas lemah, dan kebutuhan untuk banyak tidur. Sifat-sifat negatif itu dapat diringkaskan sebagai berikut: (1) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental. (2) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat (negatif pasif), maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).<sup>46</sup>

##### b. Masa remaja madya

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang

<sup>46</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 42-43.

dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja, sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

c. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Para ahli yang menggunakan aspek psikologis sebagai landasan dalam menganalisis tahap perkembangan, mencari pengalaman-pengalaman psikologis mana yang khas bagi individu, pada umumnya dapat digunakan sebagai masa perpindahan dari fase yang satu ke fase yang lain dalam perkembangannya. Dalam hal ini, para ahli berpendapat bahwa dalam perkembangan, pada umumnya individu mengalami masa-masa kegoncangan. Apabila perkembangan itu dapat digambarkan sebagai proses evolusi, maka pada masa kegoncangan itu evolusi berubah menjadi revolusi.

Kegoncangan psikis itu dialami oleh hampir semua orang. Oleh karena itu, dapat digunakan sebagai perkiraan perpindahan dari masa yang satu ke masa yang lainnya dalam proses perkembangan. Selama masa perkembangan, pada umumnya individu mengalami masa kegoncangan dua kali, yaitu sekitar tahun ketiga atau keempat, dan pada masa permulaan pubertas. Berdasarkan dua masa kegoncangan tersebut, perkembangan individu dapat digambarkan melalui tiga periode atau tiga masa, yaitu:

- a. Dari lahir sampai masa kegoncangan pertama (tahun ketiga atau keempat yang biasa disebut masa kanak-kanak).
- b. Dari masa kegoncangan pertama sampai pada masa kegoncangan kedua yang biasa disebut masa keserasian bersekolah.
- c. Dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut dengan masa kematangan.

#### 2.3.4.5 Tugas Perkembangan Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja, sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dapat dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.<sup>47</sup> Artinya bahwa seorang remaja tentunya harus mampu berusaha untuk belajar berpikir, bersikap atau berperilaku orang dewasa.

---

<sup>47</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22-73.

## 2.4 Bagan Kerangka Pikir



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena di dalam penelitian tersebut menggunakan hasil pengamatan yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan atau tempat penelitian. Peneliti menjelaskan atau menggambarkan fenomena pergaulan remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>48</sup> Berdasarkan teori tersebut, maka peneliti telah berupaya mengumpulkan data-data atau informasi objektif di lapangan penelitian terkait dengan peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare dengan melakukan observasi dan wawancara.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare.

#### 3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan selama satu bulan, terhitung mulai dari tanggal 28 November 2019 sampai dengan 27 Desember 2019.

---

<sup>48</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 9.

### 3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan sumber informasi yang akan didapatkan oleh peneliti melalui penelitian yang akan dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>49</sup>

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data di dalam sebuah penelitian yang hasilnya berasal dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu orang tua, remaja, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diperoleh dari informan atau objek penelitian. Data tersebut dapat berupa dokumentasi, seperti: jurnal atau hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

---

<sup>49</sup>Djama'an Satori dan Aan Kamariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 50.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara langsung dengan orang tua, remaja, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

#### 3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamatan dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif. Dalam pengamatan partisipatif, pengamat atau observer berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif, pengamat tidak berpartisipasi dalam aktivitas tersebut, ia hanya memainkan peran dalam mengamati aktivitas bukan berpartisipasi dalam aktivitas. Sebelum melakukan pengamatan, peneliti harus menyiapkan panduan pengamatan. Dalam penelitian kualitatif, panduan observasi ini hanya dalam bentuk garis besar atau *item* umum kegiatan yang akan diamati.<sup>50</sup>

#### 3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi timbal balik antara *interviewer* dan *interviewee*. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara verbal dalam pertemuan tatap muka seorang individu, tetapi terkadang wawancara dilakukan dalam berkelompok. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan *instrumen* wawancara yang disebut dengan panduan wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah

---

<sup>50</sup>Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 93.

pertanyaan yang meminta informan untuk menjawab atau merespon. Isi pertanyaan dapat mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, atau evaluasi informan mengenai fokus masalah atau variabel yang diteliti dalam penelitian.<sup>51</sup>

Adapun jumlah orang yang telah diwawancarai dalam penelitian ini yaitu 5 orang tua dan 3 remaja di Kelurahan Bukit Harapan, begitupun di Kelurahan Ujung Lare, 5 orang tua dan 3 remaja yang telah diwawancarai. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap tokoh agama dan tokoh masyarakat, baik di Kelurahan Bukit Harapan maupun di Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare.

### 3.5.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln mendefinisikan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis.<sup>52</sup> Dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai pelengkap data yang diperlukan baik berupa dokumen dan lain-lain.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data untuk penelitian kualitatif mengharuskan peneliti merasa nyaman dengan mengembangkan kategori, atau membuat perbandingan dan kontras. Hal ini juga menuntut peneliti untuk terbuka pada berbagai kemungkinan dan melihat penjelasan atau alternatif yang bertentangan terhadap temuan tersebut.

---

<sup>51</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 216.

<sup>52</sup>Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 158.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesainya pengumpulan data pada periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berjalan secara terus menerus hingga selesai, sehingga data tersebut sudah jenuh. Adapun kegiatan analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3.6.1 Reduksi Data

Dalam reduksi data, peneliti mencoba fokus pada data penting dan menemukan tema serta mengeliminasi data yang tidak penting. Oleh karena itu, reduksi data akan memberikan deskripsi yang lebih jelas sehingga peneliti akan mudah menemukan data yang dibutuhkan. Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkrip tertulis.

### 3.6.2 Penyajian Data

Dalam pendekatan kualitatif, tampilan data akan dilakukan dalam esai singkat. Miles dan Huberman menyatakan bahwa bentuk paling sering untuk menampilkan data penelitian kualitatif di masa lampau adalah teks naratif.

### 3.6.3 Simpulan

Simpulan dari penelitian kualitatif akan menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam perencanaan penelitian. Kesimpulannya adalah penemuan baru yang belum pernah ada. Hasil penelitian tersebut dapat berupa deskripsi objek, korelasi kausal atau teori. Penelitian tersebut dapat diverifikasi untuk dikonfirmasi, direvisi dan diulang dengan cara yang berbeda.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 1994), h. 8.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Model Pergaulan Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk hidup bersama satu sama lain dan saling membutuhkan. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia butuh pergaulan sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Akan tetapi, pergaulan tentunya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Pergaulan remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare, khususnya di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare, dapat diketahui oleh peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pergaulan remaja di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare dapat dikatakan masih normal atau baik. Aktivitas mereka hanya disibukkan dengan aktivitas yang positif, seperti bermain gitar di teras rumah, melakukan aktivitas olahraga (bermain *futsal* dan *volly*) di sore hari, dan juga ada beberapa remaja yang bermain bersama anak-anak yang masih berusia SD di depan rumah mereka.

Selain itu, ada juga remaja yang sudah berstatus remaja akhir menyibukkan diri kerja di depot air minum. Aktivitas remaja di malam hari sebagian kecil aktif shalat berjamaah di masjid. Kemudian peneliti juga melihat beberapa remaja yang bermain *game mobile legends* dan *playerunknown's battlegrounds* atau biasa disebut dengan istilah *game PUBG* bersama teman-temannya di teras rumah mereka. Selain

itu, ada juga beberapa remaja awal dan remaja madya yang hanya tinggal di rumah menemani dan membantu orang tuanya berjualan.

#### 4.1.1 Hasil Wawancara dengan Remaja di Kelurahan Bukit Harapan

Setelah dilakukan observasi, dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada beberapa remaja di Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare. Adapun hasil wawancara dengan Khadijah, sebagai berikut:

“Menurut saya, pergaulan bebas itu adalah pergaulan yang melewati batas, seperti keluar rumah bersama pacar, pulang sampai tengah malam, menghisap lem, mengonsumsi narkoba, merokok, dan lain-lain. Aktivitas saya sehari-hari, kalau di sekolah berkegiatan di OSIS, di luar sekolah melakukan les *privat* atau mengajar anak-anak SD. Saya juga biasa bergaul bersama teman organisasi dan teman-teman yang di luar organisasi saya. Kami biasanya nongkrong di warkop, dan yang paling sering kami tempati adalah rumah teman, kami mengerjakan tugas sekolah. Selain kerja tugas, biasanya kami juga berbagi cerita atau pengalaman dan mengadakan acara makan-makan. Akan tetapi, biasanya teman laki-laki saya ada yang merokok kalau kami sedang kerja tugas dan nongkrong. Saya suka bergaul, karena menurut saya untuk menambah wawasan salah satunya dengan cara bertukar pikiran dengan orang lain, makanya saya tertarik untuk bisa mendapatkan banyak teman, agar wawasan saya semakin tinggi. Pengaruh yang saya dapatkan dari pergaulan yaitu dapat mengetahui banyak sesuatu, seperti pengalaman dan lain-lain. Cara saya mengontrol pergaulan saya, yaitu dengan cara sadar diri, misalnya jika saya ingin melakukan hal-hal yang negatif, saya pasti menegur diri saya sendiri bahwa saya ini orang yang berhijab, tidak sepatutnya melakukan hal-hal yang negatif. Kemudian saya juga biasa dikontrol oleh teman-teman saya sendiri dan yang paling utama adalah orang tua dan keluarga saya”.<sup>54</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa remaja ini bergaul secara normal atau secara wajar, karena bergaul bersama teman sebaya seperti nongkrong di warkop dan di rumah teman, sudah merupakan hal yang biasa dilakukan oleh sebagian anak-anak remaja. Akan tetapi, remaja ini memiliki teman laki-laki yang cenderung merokok ketika mereka kerja tugas sekolah di rumah temannya atau nongkrong. Perilaku tersebut bisa saja berpengaruh kepada teman

---

<sup>54</sup> Khadijah, Remaja Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Khadijah*, Tanggal 05 Desember 2019.

yang lainnya, karena menurut teori pertama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori behavioristik, menjelaskan bahwa manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif, karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan di mana ia berada. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, dan perilaku buruk adalah hasil dari lingkungan yang buruk.<sup>55</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Dewi Sartika, sebagai berikut:

“Pergaulan bebas menurut saya, adalah sesuatu yang melanggar batas, aturan dan norma yang telah ditentukan, seperti remaja yang mengonsumsi narkoba, menghisap lem, balapan di jalanan, dan lain-lain. Aktivitas saya setiap hari yaitu ke sekolah sampai jam 3 sore, pulang dari sekolah terus menyelesaikan pekerjaan di rumah atau membantu orang tua. Kalau malam biasanya saya mengerjakan tugas sekolah, bermain *Hp*, terus tidur. Masalah bergaul saya juga biasa bergaul. Saya bergaul dengan teman-teman atau orang yang sudah kenal baik dengan saya, seperti Dewi Sukma, Sonia, Asriani dan teman-teman yang lain. Saya bergaul dengan teman di sekolah, saya juga biasanya bergaul di lapangan bersama teman saya, jalan-jalan kalau malam minggu. Biasanya kami di sana beli makanan, *snack*, minuman, terus berfoto sama teman dan lain-lain. Setelah itu jam 10 kami pulang. Saya suka bergaul karena bergaul itu sesuatu yang menyenangkan, maksudnya teman-teman saya bisa menghibur saya. Bagi saya, pengaruhnya bergaul itu saya merasa tidak sendiri, ada teman untuk curhat dan berbagi. Kemudian dampak negatifnya itu biasanya kami marahan hanya karena persoalan biasa. Cara mengontrol diri saya yaitu sebelum saya keluar rumah atau jalan bersama teman-teman, saya tanya teman saya, bahwa jam 10 kita harus pulang, karena kalau tidak, saya pasti dimarahi sama orang tua saya. Selain orang tua yang mengontrol, juga ada teman-teman yang mengontrol saya, intinya kami saling mengontrol atau saling mengingatkan teman”.<sup>56</sup>

Remaja tersebut bergaul bersama teman sebayanya di sekolah dan di luar sekolah, seperti jalan ke lapangan bermalam minggu, beli makanan, *snack* dan lain-lain. Mencari suasana di luar rumah merupakan hal yang wajar dilakukan oleh remaja untuk mendapatkan rasa kesenangan dan juga sebagai pengalaman. Pergaulan remaja

<sup>55</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, h. 169.

<sup>56</sup>Dewi Sartika, Remaja Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Dewi Sartika*, Tanggal 05 Desember 2019.

ini tidak termasuk dalam perilaku bermasalah ataupun perilaku yang menyimpang, karena berdasarkan teori behavior, menjelaskan bahwa perilaku yang bermasalah adalah perilaku yang tidak sesuai atau tidak tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Perilaku bermasalah dapat ditandai dengan munculnya konflik antara individu dengan lingkungannya.<sup>57</sup>

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Aisyah Djauhar dapat dilihat sebagai berikut:

“Menurut saya, pergaulan bebas adalah sesuatu yang melanggar norma agama, seperti pacaran, mencuri, balap liar, seks bebas, mengonsumsi obat-obatan, menghisap lem, keluyuran di malam hari, dan boncengan antara laki-laki sama perempuan. Pergaulan bebas menurut saya itu tidak baik, karena selain melanggar norma agama, juga melanggar hukum. Aktivitas sehari-hari saya yaitu ke sekolah, berkegiatan di organisasi, pulang sekolah biasanya nonton *Tv*, dan juga membantu orang tua di rumah. Saya jarang bergaul bersama teman, karena saya dilarang orang tua keluar rumah, kecuali ada hal penting seperti kerja kelompok atau tugas sekolah yang harus dikerjakan bersama teman, saya pasti minta izin ke orang tua saya. Selain itu, saya hanya bergaul di sekolah bersama teman-teman anak MAN 1. Kalau sedang bergaul bersama teman di sekolah, kami biasanya cerita sambil kerja tugas. Saya suka bergaul bersama teman, karena teman-teman saya pengertian, biasanya kami saling berbagi, terutama berbagi ilmu. Pengaruh positif yang saya peroleh dari pergaulan yaitu dapat mengetahui dari apa yang tidak saya ketahui. Kemudian pengaruh negatifnya yaitu menggosip orang lain. Saya mengontrol diri saya dengan cara mengingat pesan orang tua saya, pesannya jangan nakal di sekolah, dan jangan terlalu dekat dengan laki-laki. Selain orang tua yang mengontrol, juga ada keluarga seperti nenek yang mengontrol saya”.<sup>58</sup>

Remaja tersebut bergaul bersama teman sebayanya ketika berada di sekolah. Akan tetapi, ketika berada di lingkungan keluarganya, dia jarang bergaul bersama teman sebayanya dengan alasan bahwa dia mendapat penekanan atau dilarang oleh orang tuanya untuk bergaul, kecuali bergaul ke rumah temannya untuk mengerjakan

<sup>57</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, h. 170.

<sup>58</sup>Aisyah Djauhar, Remaja Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare*, Tanggal 06 Desember 2019.

tugas sekolah. Penekanan dari orang tua merupakan salah satu kontrol yang baik untuk anak-anaknya dan juga merupakan salah satu bentuk kontrol sosial yang dapat dikatakan sebagai *attachment* atau kasih sayang. Berdasarkan teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori kontrol, menjelaskan bahwa *attachment* diartikan sebagai kasih sayang yang merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya, misalnya keluarga, sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.<sup>59</sup>

Penekanan dari orang tua juga dapat dikatakan sebagai bentuk ketegasan dalam penegakan disiplin. Ketidaktegasan orang tua bisa saja mengakibatkan seorang anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu, remaja harus memahami jika orang tua memberikan sedikit penekanan terhadap anak-anaknya.

#### 4.1.2 Hasil Wawancara dengan Remaja di Kelurahan Ujung Lare

Setelah dilakukan wawancara di Kelurahan Bukit Harapan, maka dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada beberapa remaja di Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare. Adapun hasil wawancara dengan Daffa Sastio R, sebagai berikut:

“Menurut saya, pergaulan bebas itu seperti narkoba, menghisap lem, merokok, dan lain-lain. Aktivitas saya yaitu ke sekolah, pulang sekolah tidur siang atau istirahat di rumah, sore main *futsal*, setelah itu saya ke masjid shalat maghrib dan isya. Saya bergaul bersama teman-teman di sekolah dan juga di lapangan *futsal*, dan saya hanya bergaul di sekolah dan di lapangan, selebihnya itu saya hanya nonton di rumah dan membantu orang tua. Aktivitas saya bersama teman-teman biasanya cerita, bermain *game online* dan bermain *futsal* di sore hari. Saya suka bergaul, karena teman-teman saya baik, mereka selalu membantu saya mengerjakan tugas sekolah. Pengaruh yang saya peroleh dari pergaulan yaitu bisa belajar dan berbagi bersama teman-teman. Cara mengontrol diri saya yaitu dengan cara mengingat pesan orang tua, bahwa saya tidak boleh melakukan hal-hal yang negatif, seperti merokok, mencuri, bergaul bersama orang-orang nakal dan lain-lain. Ketika bergaul, yang mengontrol saya adalah orang tua, biasanya kalau saya bermain *futsal* di

<sup>59</sup>J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 116.

lapangan, kemudian saya lupa waktu, maka pasti saya ditelfon sama orang tua saya”.<sup>60</sup>

Remaja tersebut masih dalam status remaja awal, dia bergaul bersama teman sebayanya hanya di sekolah dan di lapangan *futsal*. Remaja awal ini belajar mengembangkan interaksi sosial melalui kegiatan *futsal* bersama teman sebayanya dan juga belajar menjaga kepercayaan orang tuanya dengan cara mengingat pesan-pesan yang diberikan oleh orang tuanya ketika hendak keluar rumah. Mengingat pesan orang tua memang sangat penting bagi para remaja, hal ini dimaksudkan agar remaja dapat menjadi pribadi yang baik dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang, taat pada norma sosial maupun norma agama.

Adapun hasil wawancara dengan Fery Febrianto, sebagai berikut:

“Menurut saya, pergaulan bebas adalah pergaulan yang bertentangan dengan norma sosial dan agama, seperti seks bebas, minum-minuman keras atau minuman beralkohol dan sejenisnya, sabu-sabu, narkoba, dan lain-lain. Aktivitas saya setiap hari yaitu kerja di bengkel las dari pagi sampai sore, pulang dari tempat kerja istirahat di rumah, kemudian setelah shalat isya baru saya keluar rumah. Saya sering bergaul bersama teman-teman, bisa dikatakan tiap malam bergaul bersama teman. Tempat nongkrong kami ada di belakang rumah, bukan warkop, tapi memang khusus tempat untuk *wi-fi*. Aktivitas saya bersama teman-teman yaitu cerita, saling berbagi pengalaman, dan mabar atau main *game* bareng. Saya suka bergaul karena biasanya kita saling berbagi cerita, berbagi ilmu, pengalaman dan lain-lain. Pengaruh positif yang saya peroleh dari pergaulan yaitu saya bisa lancar bermain *game*, karena dulu saya sangat kaku bermain *game*, tapi karena pergaulan, saya diajar teman, akhirnya saya lancar bermain *game*. Dampak negatifnya yaitu kecanduan bermain *game* atau mabar. Cara mengontrol diri saya ketika bergaul bersama teman, saya lihat jam, kalau jamnya sudah jam 10, baru saya pulang ke rumah, karena orang tua melarang saya pulang lewat jam 10, dengan alasan saya harus bangun pagi dan masuk kerja. Kemudian yang mengontrol saya dalam pergaulan yaitu keluarga, khususnya orang tua saya. Selain itu, juga ada teman nongkrong yang biasa menegur atau mengingatkan saya”.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Daffa Sastio R, Remaja Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Daffa Sastio R*, Tanggal 07 Desember 2019.

<sup>61</sup> Fery Febrianto, Remaja Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Fery Febrianto*, Tanggal 08 Desember 2019.

Sekaitan dengan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa remaja ini memiliki waktu kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan waktu bergaulnya. Remaja tersebut dapat dikatakan sebagai remaja yang mandiri, mampu mengembangkan bakat khusus atau *talent* yang dimilikinya dan mampu mengatur tingkah lakunya sendiri, dalam artian remaja ini dapat mengatur waktu bergaulnya meskipun dirinya berstatus pekerja. Berdasarkan asumsi Albert Bandura, yang merupakan salah seorang behavioris, mengemukakan pendapatnya bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sadar, berpikir, merasa dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian, manusia bukan seperti pion atau bidak yang mudah sekali dipengaruhi atau dimanipulasi oleh lingkungannya.<sup>62</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Rani Marsyah Dita, sebagai berikut:

“Pergaulan bebas menurut saya adalah pergaulan yang tidak memiliki aturan, dan pergaulan yang melanggar hukum, seperti mencuri, mengonsumsi narkoba, obat-obatan, melakukan seks bebas, menghisap lem, seperti lem *fox*, lem *castol* dan lain-lain. Aktivitas sehari-hari saya, yaitu ke sekolah, pulang sekolah membantu orang tua di rumah, malamnya saya mengerjakan tugas-tugas sekolah, kalau bosan di rumah biasanya saya bermain *Hp* dan nonton *Tv*. Saya juga biasa bergaul bersama teman-teman saya, baik teman sekolah maupun teman yang di luar sekolah. Tempat saya bergaul biasanya hanya di rumah teman. Saya bergaul bersama teman saat pulang sekolah, dan waktunya biasanya sore. Kalau bersama teman, biasanya kami kerja tugas sekolah, cerita, makan *snack*, nonton dan lain-lain. Saya suka bergaul bersama teman-teman saya karena kami saling berbagi ilmu, misalnya kalau sedang kerja tugas, kemudian ada materi yang belum saya paham, pasti saya dibantu sama teman saya. Pengaruh pergaulan yang saya dapatkan salah satunya yaitu saya bisa rajin belajar, saya biasanya terinspirasi dengan kepintaran dan kerajinan teman saya. Kemudian masalah kontrol pergaulan, saya dikontrol orang tua saya, biasanya kalau lupa waktu, saya ditelfon atau dijemput. Selain orang tua, biasanya juga tante dan nenek yang mengontrol saya”.<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Syamsu Yusuf LN & Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 132.

<sup>63</sup>Rani Marsyah Dita, Remaja Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Fery Febrianto*, Tanggal 08 Desember 2019.

Remaja tersebut suka bergaul bersama teman sebayanya dengan alasan bahwa teman sebayanya mampu membuatnya rajin belajar, dengan kata lain remaja ini termotivasi dengan teman sebayanya sendiri, dan ini sesuai dengan konsep pentingnya kebutuhan bagi perilaku manusia. Salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu adalah motivasi. Konsep lain yang sering disejajarkan dengan motivasi yaitu dikenal dengan sebutan *drive* (dorongan) dan *desire* (keinginan). Akan tetapi, sejauh perkembangan pengkajian mengenai tingkah laku manusia, yang dikenal luas sebagai pendorong tingkah laku manusia adalah motivasi. Pada dasarnya, setiap individu ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. Kebutuhan ini sangat menonjol ketika individu berada pada masa remaja. Sebaliknya, tidak ada orang yang senang jika menghadapi kegagalan dalam hidupnya atau dikatakan sebagai orang yang gagal atau tidak berhasil. Kenyataan ini merupakan cerminan bahwa di dalam diri orang tersebut, terdapat kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*).<sup>64</sup>

#### **4.2 Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare**

Pergaulan bebas remaja dalam kategori penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang sudah banyak dibicarakan di kalangan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan seperti Kota Parepare. Pergaulan bebas dapat dikatakan sebagai pergaulan yang melenceng dari pergaulan yang sebenarnya, melewati batas pergaulan, tidak terikat dengan aturan, dan melanggar norma sosial dan nilai-nilai agama.

---

<sup>64</sup>Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 153-159.

Pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Pergaulan yang dilakukan remaja, biasanya mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif, maupun pergaulan yang negatif, seperti pergaulan bebas remaja. Adanya berbagai kasus pergaulan bebas di kalangan remaja serta akibat yang ditimbulkan, membuat para orang tua semakin khawatir. Remaja yang terlanjur terjerumus dalam penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tidak menutup kemungkinan masih dapat diatasi. Akan tetapi, remaja yang belum masuk dalam rana pengguna dan pengedar narkoba dan obat-obatan terlarang, masih dapat diantisipasi dengan berbagai cara dan dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya orang tua dan keluarga remaja.

#### 4.2.1 Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja di Kelurahan Bukit harapan

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua di Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare. Adapun hasil wawancara dengan bu Yusti Yusuf, sebagai berikut:

“Tanggapan saya mengenai kondisi pergaulan bebas remaja di Kecamatan Soreang, khususnya di Bukit Harapan ini, saya pikir semua pihak harus memberikan perhatian, khususnya pemerintah setempat, karena kalau kita biarkan saja mereka bergaul secara bebas, pastinya akan berdampak kepada kita semua, bukan hanya berdampak ke pelaku saja. Kasus pergaulan bebas remaja yang pernah saya dengar di daerah Bukit Harapan ini, yaitu kasus obat-obatan dan menghisap lem, kalau masalah narkoba dan hamil di luar nikah, kasusnya belum pernah saya dengar. Menurut saya, mereka ini bergaul secara bebas karena beberapa faktor, seperti kurangnya rasa kesadaran remaja, tidak memperhatikan atau mendengarkan nasehat orang tua mereka, dan kemungkinan juga karena kurangnya kontrol dari berbagai pihak, khususnya orang tua dan keluarga remaja. Kalau masalah alasan si anak minta izin, alasan anak saya biasanya keluar belanja dan ikut aktif di kegiatan kampus atau kerja tugas kuliah, karena anak saya ini sudah berstatus remaja akhir, dia sudah kuliah, tapi masih semester satu di kesehatan. Cara mengontrolnya, saya membatasi pergaulan anak saya, seperti mau keluar rumah, saya tanya

dia jam segini kamu harus pulang, karena kapan dia lambat pulang, saya langsung telfon dia. Kemudian semua teman bergaulnya itu saya sudah kenal, karena kalau ada teman dia yang ajak jalan, saya pasti panggil ke rumah dulu sebelum mereka keluar rumah, dengan alasan agar supaya saya tahu dia jalan sama siapa, dan mau jalan ke mana. Akan tetapi, tanggapan saya ketika anak saya keluar rumah, saya hanya beranggapan positif, saya berikan dia kepercayaan, tergantung dia bagaimana caranya menjaga kepercayaan orang tua. Kalau masalah upaya mengantisipasi pergaulan bebas, saya hanya mendekati diri sama anak-anak saya, supaya mereka merasa dipedulikan, disayangi, dikasihi, dan juga agar mereka bisa terbuka atau bercerita mengenai pergaulannya kepada kita. Mengenai hambatan mengantisipasi, saya pikir banyak, di antaranya terkadang saya takut untuk melarang anak saya keluar rumah, karena jangan sampai mereka melawan, akhirnya mereka kabur dari rumah seperti itu”.<sup>65</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa bu Yusti Yusuf melakukan antisipasi agar anaknya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas remaja dengan cara mendekati diri kepada anak-anaknya, agar supaya anaknya merasa dipedulikan, disayangi, dikasihi, dan juga agar mereka bisa terbuka atau bercerita mengenai pergaulannya kepada orang tuanya. Bu Yusti Yusuf juga mengontrol anaknya dengan cara membatasi pergaulan anaknya. Hal tersebut memang harus dilakukan oleh setiap orang tua, agar sang anak tidak melakukan penyimpangan sosial seperti pergaulan bebas remaja. Dalam teori kontrol dijelaskan bahwa terjadinya penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.<sup>66</sup> Jadi, untuk menghindari remaja melakukan penyimpangan sosial, orang tua dan masyarakat memang perlu mengontrol para remaja dengan baik.

Adapun hasil wawancara dengan bu Ida Lailah L, sebagai berikut:

“Berbicara masalah pergaulan remaja di Kecamatan Soreang, khususnya di Kelurahan Bukit Harapan, menurut saya itu masih minim, karena sepengetahuan saya, kasus seperti seks bebas, narkoba, itu belum ada di daerah sini. Akan tetapi, kasus remaja seperti penggunaan obat-obatan dan

<sup>65</sup> Yusti Yusuf, Warga Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Yusti Yusuf*, Tanggal 05 Desember 2019.

<sup>66</sup> Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 236.

menghisap lem *fox* itu ada, dan menurut saya, mereka melakukan hal semacam itu mungkin karena faktor rasa ingin tahu atau rasa penasaran mereka yang tinggi, kemudian kurangnya perhatian orang tua, kurangnya pendidikan agama mereka, dan kurangnya kesadaran diri mereka. Masalah alasan remaja meminta izin ketika keluar rumah, biasanya kalau ponakan saya mau keluar rumah, dia hanya mengatakan saya izin sebentar ke rumah teman kerja tugas atau main. Cara mengontrolnya, diberikan pesan sebelum keluar rumah, misalnya kalau kamu keluar rumah jangan terlalu lama, dan jangan nakal di luar sana. Mengenai tanggapan saya ketika ponakan saya ingin keluar rumah, pastinya saya memberikan kepercayaan dan tanggapan yang positif. Cara mengantisipasi agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yaitu dengan cara selalu memberikan kasih sayang atau rasa cinta yang lebih, memberikan nasehat, melarang bergaul bersama anak-anak nakal, melakukan pengawasan yang ketat, dan selalu mengontrol dengan baik, karena jika mereka tidak dikontrol dengan baik, pasti mereka merasa tidak diperhatikan dan pastinya mereka bebas dalam bergaul. Kalau masalah hambatan dalam mengantisipasi, memang ada, seperti ketika ditegur biasanya membantah, dan jika disuruh biasanya mereka menolak, dan lain-lain”.<sup>67</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa bu Ida Lailah L melakukan antisipasi terhadap anak remajanya dengan cara selalu memberikan kasih sayang atau rasa cinta yang lebih, memberikan nasehat, melarang bergaul bersama anak-anak nakal, melakukan pengawasan yang ketat, dan selalu mengontrol dengan baik. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicintai. Penyebab utama gangguan emosional, perilaku, bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan, hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak mendapat perhatian atau merasakan kasih sayang.<sup>68</sup>

Selanjutnya, hasil wawancara dengan bu Dewi Ayu Setia Ningrum dapat dilihat sebagai berikut:

<sup>67</sup> Ida Lailah L, Warga Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Ida Lailah L*, Tanggal 05 Desember 2019.

<sup>68</sup>Ramdani Wahyu S, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 63.

“Masalah pergaulan bebas, saya pikir ini sudah terjadi dari zamannya saya atau tahun-tahun sebelumnya. Pergaulan bebas seperti penggunaan obat-obatan dan lain-lain itu sangat memprihatinkan menurut saya. Kasus pergaulan bebas remaja memang ada di daerah sini, seperti kasus menghisap lem, anak-anak yang masih duduk di bangku SD juga sudah ada yang merokok, dan menurut saya ini karena faktor kurangnya kontrol dari orang tua, kurangnya kesadaran dalam diri remaja, dan tentunya juga karena faktor pergaulan yang berlebihan. Kalau anak saya, alasannya ketika keluar rumah biasanya main di rumah teman dan belajar atau kerja tugas sekolah. Mengenai cara kontrolnya, saya berikan batasan waktu ketika keluar rumah, karena kalau tidak, dia pasti merasa tidak diperhatikan. Tanggapan saya ketika sang anak meminta izin keluar rumah, tentunya saya beranggapan positif, walaupun saya sedikit ragu untuk memberikan izin keluar rumah. Kemudian masalah mengantisipasi agar si anak ini tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, saya kembali lagi ke cara mengontrol anak saya, seperti memberikan penekanan agar si anak ini bisa rajin ke masjid shalat berjamaah, memberikan perhatian yang lebih, melarang keluar rumah jika alasannya tidak masuk akal, dan melarang bergaul secara berlebihan. Hambatan saya dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja, saya rasa tidak ada, karena sebetulnya anak saya ini orangnya penurut, apapun yang saya bilang, pasti dituruti”.<sup>69</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa cara bu Dewi Ayu Setia Ningrum mengantisipasi anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, yaitu dengan cara memberikan penekanan agar si anak ini bisa rajin ke masjid shalat berjamaah, memberikan perhatian yang lebih, melarang keluar rumah jika alasannya tidak masuk akal, dan melarang bergaul secara berlebihan. Cara tersebut tidak jauh beda dengan cara orang tua lainnya yang telah peneliti wawanrai. Akan tetapi, bu Dewi Ayu Setia Ningrum memberikan sedikit penekanan agar anaknya rajin ke masjid shalat berjamaah. Jadi, dapat dikatakan bahwa bu Dewi Ayu Setia Ningrum mengutamakan fungsi religius dalam keluarganya.

Fungsi religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera. Dalam masyarakat Indonesia saat ini, fungsi-fungsi keluarga semakin berkembang, di antaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya

---

<sup>69</sup>Dewi Ayu Setia Ningrum, Warga Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Dewi Ayu Setia Ningrum*, Tanggal 06 Desember 2019.

keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>70</sup>

Adapun hasil wawancara dengan bu Rahma, dapat dilihat sebagai berikut:

“Tanggapan saya mengenai pergaulan bebas di Kecamatan Soreang, khususnya di Kelurahan ini, saya rasa pergaulannya baik. Hanya saja ada beberapa remaja yang mempunyai kasus mengisap lem dan semacamnya. Remaja bisa bergaul secara bebas, saya pikir karena faktor lingkungannya, seperti faktor keluarga, kurang memperhatikan anak, faktor teman sebaya yang selalu mengajak temannya keluar dan sebagainya. Kalau anak saya, ketika keluar rumah alasannya pergi cari *wi-fi*. Jadi cara saya mengontrol atau mendidik anak saya, yaitu selalu memberikan bekal tentang keagamaan, seperti menasehati saat di rumah, disuruh ke masjid shalat berjamaah dan lain-lain, agar anak saya ini kuat dalam menghadapi situasi maraknya pergaulan bebas remaja. Kemudian, kalau anak saya keluar rumah, saya berikan waktu sampai jam 10 malam, lewat dari itu, silahkan tidur di luar. Tanggapan saya ketika anak saya keluar rumah tentunya saya beranggapan positif, karena kapan saya beranggapan negatif, saya pasti melarang anak saya keluar rumah, dan mengenai hambatan dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja saya rasa tidak ada”.<sup>71</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa bu Rahma melakukan peranannya terhadap anaknya sebagai orang tua dengan cara memberikan bekal keagamaan kepada anaknya seperti menyuruh ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah dan lain-lain. Alasannya agar si anak kuat dalam menghadapi situasi maraknya pergaulan bebas remaja.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Muh. Sabri, sebagai berikut:

“Sepemahaman saya, pergaulan bebas itu adalah pergaulan yang bertentangan dengan norma atau bertentangan dengan aturan, baik aturan-aturan agama maupun aturan-aturan yang ada di masyarakat. Mengenai pergaulan remaja di Kelurahan Bukit Harapan ini, memang saya lihat sangat memprihatinkan, dalam artian entahkah mereka kurang dipedulikan oleh orang tuanya atau memang mereka keluar rumah tanpa sepengetahuan orang tuanya. Seperti yang pernah saya lihat, tengah malam ada remaja perempuan jalan sama remaja laki-laki lewat di depan rumah. Kemudian kasus remaja yang pernah saya dengar di daerah sini, ada kasus penghisapan lem, dan saya rasa mungkin

<sup>70</sup>Ramdani Wahyu S, *Ilmu Sosial Dasar*, h. 65.

<sup>71</sup>Rahma, Warga Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Rahma*, Tanggal 15 Februari 2020.

semua daerah ada yang seperti ini. Menurut saya, penyebabnya tentunya kesalahan dari orang tua yang kurang memperhatikan anak, akhirnya si anak keluar rumah bergaul mencari teman. Kalau kami di rumah, kami selalu memperhatikan anak kami. Anak mau keluar rumah, tujuannya harus jelas dan tidak boleh keluar kecuali pergi belajar atau kerja kelompok. Tanggapan saya ketika anak saya keluar rumah, itu kadang negatif dan kadang positif, makanya saya sering melarang anak saya keluar rumah, karena saya terkadang berpikir jangan sampai anak ini keluar menghisap lem sama temannya. Kemudian mengenai hambatan dalam mengantisipasi si anak, saya rasa banyak, karena kadang kala anak tidak mau mendengar”.<sup>72</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa pak Sabri selaku kepala keluarga, sangat memperhatikan anaknya. Ketika si anak keluar rumah, tujuannya harus jelas dan tidak diperbolehkan keluar rumah kecuali ke rumah teman untuk belajar atau kerja kelompok. Sifat seperti ini memang perlu dimiliki oleh setiap orang tua, agar si anak tidak bergaul secara bebas dan si anak akan merasa diperhatikan.

#### 4.2.2 Hasil Wawancara dengan Orang Tua Remaja di Kelurahan Ujung Lare

Selanjutnya, hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare. Adapun hasil wawancara dengan bu Hapsayani sebagai berikut:

“Menurut saya, kondisi pergaulan remaja saat ini sudah banyak dibicarakan di kalangan masyarakat, khususnya di daerah sini. Saya lihat pergaulan remaja sekarang banyak yang melewati batas. Kasus remaja yang terjadi di Kelurahan Ujung Lare ini memang ada, seperti anak-anak yang tidak lanjut sekolah, saya lihat mereka menghisap lem *castol*, tapi kalau narkoba belum pernah saya dapat. Mengapa remaja bergaul secara bebas, menurut saya mungkin karena faktor mereka tidak lanjut sekolah, jadi mereka bebas berkeliaran, kurangnya kesadaran dalam diri mereka, tidak memikirkan dampak dari pergaulan mereka, jadi mereka seenaknya saja bergaul. Kalau anak saya, alasannya minta izin keluar rumah yaitu latihan main *futsal*, tapi saya biasa menegur kalau dia lambat pulang ke rumah, karena saya sangat khawatir jangan sampai dia minta izin mau ke kanan, padahal dia lari ke kiri, dalam artian tidak sesuai dengan apa yang dikatakan kepada saya. Cara mengontrolnya, kalau dia bawa *Hp* ke lapangan, biasanya saya telfon dia, tapi kalau tidak, saya tanya orang

<sup>72</sup> Muh. Sabri, Warga Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, Wawancara di Rumah Bapak Muh. Sabri, Tanggal 15 Februari 2020.

tua temannya, karena di SMP 2 kan ada persatuan orang tua, jadi saya bisa saling tanya mereka, ini anak saya pergi latihan atau tidak, latihannya di mana, dia sama siapa, dan lain-lain. Jadi saya tanyakan semuanya ke orang tua temannya, supaya perasaan saya bisa tenang, karena anak saya ini masih remaja awal, jangan sampai dia dibodohi sama teman-temannya, misalnya diajak pergi merokok, menghisap lem dan lain-lain. Selain itu, saya juga tekankan dia supaya sebelum maghrib dia sudah ada di rumah, karena saya juga tekankan dia untuk ke masjid shalat berjamaah. Tanggapan saya kalau anak saya keluar rumah, pastinya positif, karena dia kan biasanya hanya minta izin latihan *futsal*, biasanya dijemput sama orang tua temannya, jadi saya beranggapan positif saja. Kalau mengantisipasi pergaulan bebas, saya hanya menekankan anak saya agar tidak sembarangan berteman, karena saya merasa tidak rela kalau anak saya bergaul dengan anak-anak nakal, seperti anak-anak yang suka merokok dan menghisap lem, dan menurut saya sebagai orang tua remaja, memang kita harus menjauhkan mereka dari obat-obat terlarang, narkoba dan lain-lain. Kemudian hambatan saya dalam mengantisipasi anak saya, palingan kalau saya suruh ke masjid shalat berjamaah, jawabannya terkadang nanti ma, tunggu sebentar. Akan tetapi saya maklumi, karena dia ini masih dalam status remaja awal, jadi saya rasa wajar saja”<sup>73</sup>.

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa bu Hapsayani memilih fungsi protektif atau perlindungan sebagai seorang ibu dalam keluarganya untuk mengantisipasi anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas remaja. Bu Hapsayani melakukan antisipasi dengan cara menekankan anaknya agar tidak sembarangan berteman dan menjauhkan anaknya dari jenis obat-obat terlarang, narkoba, dan lain-lain. Fungsi protektif atau perlindungan dalam keluarga, tidak hanya diartikan sebagai melindungi anak dari serangan musuh. Akan tetapi, fungsi rekreatif juga diartikan sebagai fungsi yang bertujuan agar keluarga dapat terhindar dari hal-hal negatif, berupa marabahaya, pengaruh buruk dari luar maupun dari dalam, dan melindungi anak-anak dari ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik, ekonomis, dan psikologis.

---

<sup>73</sup>Hapsayani, Warga Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Hapsayani*, Tanggal 07 Desember 2019.

Adapun hasil wawancara dengan bu Sri Handayani, sebagai berikut:

“Tanggapan saya mengenai kondisi pergaulan remaja di daerah sini, saya rasa sudah kelewat batas, mengapa saya katakan seperti ini, karena ada beberapa remaja yang pernah saya lihat di depan lorong merokok dan menghisap lem. Bahkan ada salah satu warga di sini yang ingin melaporkan kelakuan remaja ini. Saya kurang paham masalah mengapa remaja bisa bergaul seperti itu, dalam artian bergaul secara bebas. Kalau alasan anak minta izin keluar rumah, biasanya alasan anak saya itu cari *wi-fi* gratis, karena kan memang dia sering nongkrong di dekat belakang rumah, di situ ada tempat khusus untuk *wi-fi*, dan biasanya dia ke sana bersama teman-temannya. Jadi cara saya mengontrol dia, saya tanya sebelum keluar rumah, bahwa jam bergaul itu hanya sampai batas jam 10 malam. Dia ini harus pulang sebelum jam 10, karena dia kan kerja, dia masuk pagi di bengkel las. Jadi memang dia harus betul-betul dikontrol. Tanggapan saya kalau dia keluar rumah, pastinya saya beranggapan yang positif, karena saya sudah kenal baik dengan teman-temannya, saya tidak terlalu menekan dia, juga tidak terlalu memberikan kebebasan, intinya normal, seperti itu. Cara mengantisipasi agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, saya hanya memberikan arahan atau nasehat, saya tanya dia baik-baik, larangan Allah jangan sampai kamu langgar, kalau kamu bergaul di luar sana jangan berlebihan, jangan sampai kamu mengonsumsi narkoba, menghisap lem dan sebagainya”.<sup>74</sup>

Sekaitan dengan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa cara bu Sri Handayani mengantisipasi agar anaknya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, yaitu dengan cara memberikan arahan atau nasehat kepada anaknya dengan baik. Kemudian bu Sri juga mengontrol anaknya dengan cara memberikan batasan waktu bergaul kepada anaknya. Hal ini memang penting bagi para orang tua untuk memberikan penanaman nilai-nilai kedisiplinan, memberikan batasan waktu bergaul kepada anak-anak remajanya, karena jika dibiarkan bergaul tanpa diberikan batasan waktu, maka remaja tentu saja keluyuran di luar rumah dan bisa saja mereka melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh para orang tua. Secara psikologis, usia remaja merupakan umur yang dianggap gawat, oleh karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya. Pertama-tama dia akan berpaling pada lingkungan yang

---

<sup>74</sup> Sri Handayani, Warga Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Sri Handayani*, Tanggal 08 Desember 2019.

terdekat dengannya, yakni orang tua, saudara-saudaranya, dan mungkin juga kerabat dekatnya. Apabila idealismenya tidak terpenuhi oleh lingkungan terdekatnya, maka dia akan berpaling ke lingkungan lain (yang belum tentu benar dan baik).<sup>75</sup> Oleh karena itu, maka lingkungan terdekat khususnya orang tua, harus senantiasa siap dalam membantu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada anak remajanya.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan bu Rusna dapat dilihat sebagai berikut:

“Pergaulan remaja di Ujung Lare ini, menurut saya sangat bebas, mengapa saya katakan seperti ini, karena saya sendiri pernah melihat mereka menghisap lem *castol*, mungkin bu Sri juga sudah tau masalah kasus ini. Sebenarnya bukan remaja saja yang saya lihat menghisap lem, tapi juga ada beberapa anak-anak yang usianya masih SD, mereka juga merokok. Mengapa mereka bebas bergaul seperti itu, menurut saya mungkin kurangnya perhatian dari orang tuanya, istilahnya kurang dikontrol. Mengenai alasan ketika anak keluar rumah, kalau anak saya itu minta izin ke rumah temannya untuk kerja tugas, karena dia kan pelajar, masih kelas 1 SMA. Cara mengontrolnya, saya sendiri yang mengantar dia jika dia ingin ke rumah temannya. Bukan masalah apanya, saya hanya khawatir kalau dia bawa motor sendirian. Selain itu, saya juga biasa melarang dia keluar rumah, karena biasanya kan temannya datang ke rumah, diajak jalan, diajak ke warkop, dan ke lapangan, jadi saya melarang dia, saya bilang kamu tidak usah keluar rumah kalau bukan urusan penting, dan alhamdulillah, anak saya ini selalu menuruti apa yang saya katakan. Kemudian masalah mengantisipasi anak agar tidak bergaul secara bebas, saya suruh saja dia tinggal di rumah bersama adiknya, dan juga saya jarang memberikan uang jajan, alasannya karena kalau dia punya uang, jangan sampai dia salah gunakan, seperti dibelikan lem *castol* dan semacamnya, seperti itu”.<sup>76</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa cara bu Rusna mengantisipasi agar anaknya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, yaitu dengan cara membiarkan anaknya tinggal di rumah bersama adiknya dan jarang memberikan uang jajan kepada anaknya, dengan alasan bahwa jangan sampai uang jajan mereka disalahgunakan.

---

<sup>75</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. Baru ke-4; Jakarta: C.V Rajawali Pers, 1990), h. 495-496.

<sup>76</sup>Rusna, Warga Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Sri Handayani*, Tanggal 08 Desember 2019.

Membatasi uang jajan anak-anak remaja memang perlu dilakukan bagi para orang tua, karena apabila remaja memiliki banyak uang, maka tidak menutup kemungkinan mereka dapat memenuhi keinginan mencoba segala sesuatu sebagai salah satu karakteristiknya. Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), sehingga seringkali ingin mencoba hal-hal yang baru (yang belum pernah dialaminya) dan mencoba melakukan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.<sup>77</sup> Salah satu contoh, di lingkungan kita sudah banyak anak-anak remaja yang merokok, dan pada dasarnya perilaku mereka itu hanya berawal dari rasa ingin tahu dan mencoba-coba, akhirnya mereka kecanduan dan menjadi seorang perokok aktif. Oleh karena itu, dikatakan sebagai hal yang wajar apabila para orang tua membatasi uang jajan anak-anak mereka.

Adapun hasil wawancara dengan bu Rosariah Rahman, sebagai berikut:

“Pergaulan di daerah sini, di Kelurahan Ujung Lare, memang sangat memprihatinkan, banyak kasus-kasus remaja seperti perkelahian pelajar, narkoba, pencurian dan menghisap lem. Remaja yang bergaul seperti ini, sudah tentu dikarenakan faktor kurangnya pemahaman agama dan kurangnya perhatian dari orang tua. Kalau anak saya, alasannya keluar rumah minta izin ke Masjid dan minta izin ke sekolah. Masalah minta izin bergaul, saya tidak izinkan bergaul di daerah ini, karena di daerah sini banyak anak-anak nakal yang suka menghisap lem dan sebagainya. Jadi kegiatannya hanya di rumah dan berorganisasi. Mengenai tanggapan saya kalau anak saya minta izin ke organisasinya, saya hanya beranggapan positif, karena saya lihat selama dia di organisasi, ada perkembangannya seperti pendalaman agama, mampu berinteraksi di lingkungannya dengan baik, dan lain-lain. Masalah hambatan dalam mengantisipasi anak saya itu tidak ada, karena kita saling mengerti antara anak dan orang tua”.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa bu Rosariah menanamkan sifat disiplin kepada anaknya dengan cara melarang bergaul

<sup>77</sup>Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 112.

<sup>78</sup>Rosariah Rahman, Warga Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Rosariah Rahman*, Tanggal 16 Februari 2020.

anaknyanya dengan remaja yang suka melakukan pergaulan yang salah. Bu Rosariah hanya mengizinkan anaknya berorganisasi dengan alasan bahwa dia melihat anaknya memiliki perkembangan pendalaman keagamaan semenjak anaknya masuk ke dalam organisasi.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan bu Asni, sebagai berikut:

“Menurut saya, pergaulan di Kelurahan Ujung Lare ini, saya lihat sangat berlebihan. Saya pernah melihat remaja di depan lorong menghisap lem bersama teman-temannya, dan saya lihat, di daerah ini lebih banyak remaja yang menghisap lem dan semacamnya dibandingkan dengan remaja yang tidak menghisap lem. Jadi sebenarnya banyak kasus remaja di daerah sini, termasuk perkelahian dan pencurian. Saya pernah melaporkan salah satu remaja yang pernah saya lihat menghisap lem, saya lapor ke orang tuanya, akan tetapi orang tuanya ini tidak percaya, karena memang dia tidak pernah melihat anaknya berbuat seperti itu. Menurut saya, remaja bisa bergaul secara bebas dikarenakan faktor selalu ingin mencoba, baik mencoba hal-hal yang baru maupun hal-hal yang lainnya. Kalau alasan anak saya keluar rumah, palingan ke rumah tetangga main. Jadi kalau anak saya keluar rumah, saya kontrol dengan cara bertanya ke orang tua temannya, supaya saya tau bahwa anak saya ini memang betul-betul main di rumah temannya. Tanggapan saya ketika anak saya keluar rumah, kadang negatif dan kadang positif. Saya terkadang khawatir, jangan sampai anak saya keluar bergaul dengan anak-anak nakal. Kemudian cara saya mengantisipasi anak saya, yaitu selalu mengawasi dengan cara melarang keluar tengah malam, selalu memberikan nasehat, memberikan batasan waktu ketika keluar rumah, dan sebagainya. Jadi intinya banyak cara saya untuk melakukan antisipasi. Mengenai hambatan, saya pikir ada, karena terkadang kalau kita melarang anak keluar rumah, kita khawatir jangan sampai dia marah atau lari dari rumah. Jadi intinya tetap ada hambatan”.<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa bu Asni melakukan antisipasi terhadap anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan cara selalu mengawasi anaknya, melarang keluar rumah tengah malam, memberikan nasehat dan memberikan batasan waktu ketika keluar rumah. Hal ini memang penting bagi para orang tua untuk memberikan penanaman nilai-nilai kedisiplinan, memberikan batasan waktu bergaul kepada anak-anak remajanya,

---

<sup>79</sup>Asni, Warga Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Asni*, Tanggal 16 Februari 2020.

karena jika dibiarkan bergaul tanpa diberikan batasan waktu, maka remaja tentu saja keluyuran di luar rumah dan bisa saja mereka melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh para orang tua.

#### 4.2.3 Hasil Wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare

Adapun hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama (bapak Damus) di Kelurahan Bukit Harapan, sebagai berikut:

“Menurut saya, pergaulan bebas itu adalah pergaulan yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Pergaulan remaja di Kelurahan ini, menurut saya sangat tidak baik atau cukup memprihatinkan, karena di daerah ini banyak kasus remaja tentang minuman keras, narkoba dan pencurian ayam. Akan tetapi, mengenai kasus pemerkosaan, perkelahian dan seksual itu belum ada. Mengenai aktivitas keagamaan remaja di Kelurahan ini, hanya sebagian kecil yang aktif di masjid, dan itu hanya remaja yang kami bina, seperti tadarus dan tilawah. Kasus pergaulan bebas di Kelurahan ini, setiap tahunnya saya lihat tidak berkurang dan tidak bertambah, jadi intinya ada remaja yang tetap masih sadar, dan juga ada remaja yang tetap masih nakal, tidak ada perubahan. Kemudian aktivitas remaja di malam hari, ada yang nongkrong sampai tengah malam di pos ronda, dan kadang juga nongkrong di ujung lorong, kecuali remaja-remaja yang sebagian kecil kami bina di Masjid. Remaja melakukan pergaulan bebas, itu karena faktor tingkat pendidikan yang minim, kurangnya kesadaran beragama dan kurangnya nasehat dari orang tua, akibat kesibukan orang tua mereka, sehingga mereka bergaul secara bebas. Pengaruh yang ditimbulkan pergaulan bebas remaja di daerah ini, yaitu meresahkan warga, karena ayamnya selalu dicuri, entahkah mereka akan menjual kemudian hasilnya dibelikan rokok, lem dan minuman keras, yang jelas sangat meresahkan warga”.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama Kelurahan Bukit Harapan, yaitu bapak Damus, maka dapat dipahami bahwa aktivitas keagamaan remaja di Kelurahan Bukit Harapan sangat rendah, dikarenakan lebih banyak remaja yang suka nongkrong daripada remaja yang aktif di masjid untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti tadarus dan tilawah.

---

<sup>80</sup>Damus B, Tokoh Agama Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bapak Damus*, Tanggal 15 Februari 2020.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu ketua RT (bu Ratrawati) di Kelurahan Bukit Harapan, sebagai berikut:

“Pergaulan remaja di daerah ini, menurut saya baik, tapi saya kurang tau di RT lain. Kasus remaja di sini hanya perkelahian, kalau masalah minuman keras, narkoba dan semacamnya itu belum ada, kecuali bapak-bapak memang kasusnya ada minum ballo. Aktivitas keagamaan remaja di RT ini baik, hanya saja sebagian kecil remaja yang rajin ke masjid. Aktivitas mereka di siang hari main bola, malam hari nongkrong di depan rumah. Jadi sejauh ini, yang saya tahu belum ada remaja di daerah ini yang berkasus tentang narkoba, minuman keras dan semacamnya”.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ketua RT di Kelurahan Bukit Harapan, maka dapat dipahami bahwa pergaulan remaja di RT 02/RW 04 baik, kasus pergaulan bebas remaja yang ada hanya perkelahian. Kasus tentang minuman keras dan narkoba belum pernah ada.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan salah satu ketua RW (bapak Darwis Hamka) di Kelurahan Bukit Harapan, sebagai berikut:

“Pergaulan bebas yang saya pahami adalah pergaulan yang seperti memakai narkoba, sabu-sabu, seks bebas, minum-minuman keras dan lain-lain. Pergaulan remaja di Kelurahan Bukit Harapan saat ini, menurut saya sudah baik jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Remaja-remaja saat ini biasanya nongkrong di dekat bengkel dan rumah pak RW yang lama. Aktivitas keagamaan mereka juga baik, tapi hanya sebagian saja remaja yang ke masjid shalat berjamaah. Mengenai kasus pergaulan bebas, memang pernah ada di sekitar jalan melingkar. Kemudian pernah juga ada kasus remaja yang kedatangan menghisap lem di dekat kantor camat. Menurut saya, mereka ini melakukan pergaulan bebas karena akibat dari pergaulannya itu sendiri, kemudian kurang memahami pendidikan dan kurangnya kedisiplinan dari orang tua. Contoh nyata, anak saya sendiri tidak pernah saya lihat merokok, tapi pas saya periksa kantongnya, saya dapat rokoknya. Kemudian yang jadi masalah, sudah kedatangan tapi tidak mau mengaku. Jadi pada dasarnya itu, mereka seperti ini karena akibat dari pergaulannya sendiri”.<sup>82</sup>

<sup>81</sup>Ratrawati, Ketua RT 02 Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Ratrawati*, Tanggal 15 Februari 2020.

<sup>82</sup>Darwis Hamka, Ketua RW 04 Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bapak Darwis Hamka*, Tanggal 15 Februari 2020.

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kasus pergaulan bebas remaja di Kelurahan Bukit Harapan RW 04 pernah ada, seperti kasus remaja yang menghisap lem. Aktivitas remaja di RW 04 seperti juga dengan aktivitas remaja yang lain, mereka juga sering nongkrong di luar rumah. Akan tetapi, ada juga sebagian remaja yang aktivitas keagamaannya baik, seperti rajin ke masjid shalat berjamaah. Pergaulan remaja saat ini di RW 04 Kelurahan Bukit Harapan, juga dapat dikatakan sudah baik jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat (bapak Daniar Damis) di Kelurahan Ujung Lare, sebagai berikut:

“Pergaulan bebas remaja di Kelurahan Ujung Lare, menurut saya dapat dikatakan rawan dan juga bisa dikatakan masih terkontrol, artinya belum terlalu bebas, meskipun memang ada beberapa remaja yang bergaul secara bebas, akan tetapi masih dapat dihitung jari. Kemudian mengenai kasus pergaulan bebas dalam konsep pencurian itu juga ada, pencurian motor, pencuri helm dan pencuri tabung. Memang mereka tidak mencuri di daerah ini, tapi mereka ini mencuri di luar. Kemudian ada juga perkelahian remaja dan penggunaan narkoba, bahkan di sini dapat dikatakan bandarnya, artinya banyak yang memperdagangkan narkoba. Aktivitas keagamaan mereka sangat kurang, mereka lebih mementingkan aktivitas-aktivitas yang lainnya. Kasus pergaulan bebas remaja saya lihat setiap tahunnya itu meningkat, selalu bertambah. Aktivitas umum remaja di siang hari ada yang ke sekolah, kemudian yang tidak sekolah itu bekerja dan aktivitas mereka di malam hari itu nongkrong. Menurut saya, remaja ini melakukan pergaulan bebas karena mereka kurang bimbingan dalam segi agama, kurang kontrol dari orang tua, pengaruh media sosial, kemudian mereka juga kurang ekonomi, sehingga mereka bergaul secara bebas seperti menjual narkoba dan semacamnya. Tempat remaja yang melakukan pergaulan bebas seperti menghisap lem, ada di sekitaran SMPN 2, kemudian biasa juga ada di belakang SMP Muhammadiyah. Biasanya mereka ini mencari tempat-tempat yang sepi. Pengaruh yang ditimbulkan pergaulan bebas remaja di daerah ini sangat mengganggu atau meresahkan warga”.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa pergaulan bebas remaja di Kelurahan Ujung Lare, memang sangat rawan, karena ada beberapa kasus yang terjadi di daerah ini, seperti perkelahian antar remaja, penggunaan

---

<sup>83</sup>Daniar Damis, Tokoh Agama dan Ketua RW Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bapak Daniar Damis*, Tanggal 16 Februari 2020.

narkoba, pengedaran narkoba dan pencurian. Bahkan setiap tahunnya kasus pergaulan bebas remaja semakin bertambah atau semakin meningkat. Kemudian aktivitas keagamaan remaja sangat kurang.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu ketua RT (bu Sri Sulastri) di Kelurahan Ujung Lare, sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya, pergaulan bebas di daerah ini sangat marak, ada banyak kasus seperti remaja-remajanya suka menghisap lem, merokok, narkoba dan obat-obatan. aktivitas keagamaan remaja di sini sangat kurang. Aktivitas mereka sering nongkrong di dekat panti asuhan tiap malam. Kasus pergaulan bebas remaja semakin meningkat tiap tahunnya, karena pergaulan remaja di sini semakin berkembang, banyak ajakan-ajakan remaja dari luar, sehingga remaja-remaja di sini pergaulannya semakin meningkat. Menurut saya, remaja melakukan pergaulan bebas karena kurangnya keimanan, kurang kontrol dari orang tua atau keluarga dan faktor ikut-ikutan sama temannya. Kemudian pengaruh yang ditimbulkan pergaulan bebas remaja ini yaitu orang tua remaja selalu was-was atau khawatir, juga mereka meresahkan warga”.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan bu RT, maka dapat dipahami bahwa memang banyak kasus pergaulan bebas remaja di daerah Kelurahan Ujung Lare, seperti menghisap lem dan narkoba. Salah satu faktornya adalah kurangnya kontrol dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua sangat perlu memperhatikan anak-anak remajanya untuk selalu mengontrol dan membimbing anak-anak mereka, agar para remaja tidak meresahkan orang tua mereka dan masyarakat.

---

<sup>84</sup>Sri Sulastri, Ketua RT di Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare, *Wawancara di Rumah Bu Sri Sulastri*, Tanggal 16 Februari 2020.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan jawaban dari rumusan masalah skripsi tersebut. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

##### 5.1.1 Model Pergaulan Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Pergaulan remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare, khususnya di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare, sebagian besar remajanya masih dalam kategori bergaul secara normal dan baik. Mereka bergaul secara wajar, seperti nongkrong di warkop, jalan bersama teman ke lapangan, ke rumah teman mengerjakan tugas sekolah, olahraga di sore hari, dan bermain *game online* bersama teman sebayanya. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare, sebagian warga mengatakan bahwa memang banyak kasus pergaulan bebas remaja seperti penggunaan obat-obat terlarang, perkelahian, pencurian dan penghisapan lem, seperti lem *fox* dan lem *castol*. Melihat hasil wawancara dengan beberapa orang tua, remaja, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare tersebut, maka peneliti atau penulis dapat menyimpulkan bahwa model pergaulan remaja di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, sebagian kecil terjerumus ke dalam pergaulan bebas remaja. Kemudian sebagian besarnya masih dalam kategori bergaul secara normal.

### 5.1.2 Peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Orang tua yang mempunyai anak remaja di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, melakukan antisipasi agar anaknya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya, memberikan sedikit penekanan, seperti membatasi pergaulan anak, menekankan anaknya agar rajin shalat berjamaah di masjid, dan selalu memberikan pesan yang baik kepada anaknya sebelum keluar rumah. Selain itu, orang tua remaja juga selalu mengontrol anaknya baik di dalam rumah maupun di luar rumah, seperti memberikan nasehat, dan selalu menelfon anaknya ketika bergaul di luar rumah.

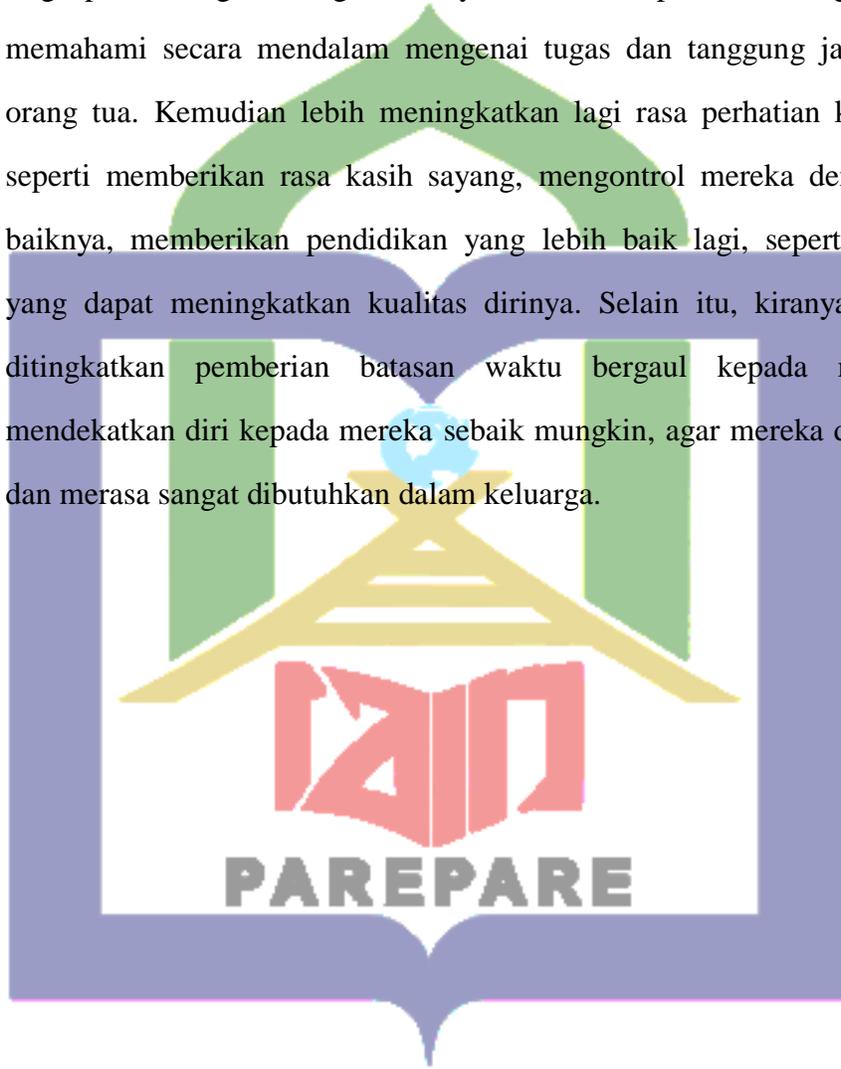
## 5.2 Saran

Setelah dikemukakan beberapa kesimpulan di atas, maka penulis juga mengemukakan beberapa saran, dengan harapan agar saran tersebut dapat dijadikan sebagai masukan sekaligus motivasi bagi para orang tua dan remaja, khususnya yang ada di Kelurahan Bukit Harapan dan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

5.2.1 Bagi para remaja, khususnya remaja yang ada di Kecamatan Soreang Kota Parepare, jika sudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas remaja, dengan kata lain terlanjur atau kecanduan menggunakan obat-obat terlarang dan menghisap lem seperti lem *fox* dan lem *castol*, kiranya dapat dihentikan secepatnya dan segera dicarikan solusi yang tepat. Kemudian untuk para remaja yang belum terjerumus ke dalam pergaulan bebas, seperti menggunakan obat-obat terlarang, menghisap lem seperti lem *castol* dan

sejenisnya, agar kiranya tidak menysia-nyiakan waktu dan kesempatan yang ada untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dapat mempertahankan kepribadiannya sebagai remaja yang taat pada norma agama dan norma sosial.

- 5.2.2 Bagi para orang tua, agar kiranya lebih memperhatikan lagi dan lebih memahami secara mendalam mengenai tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua. Kemudian lebih meningkatkan lagi rasa perhatian kepada anak, seperti memberikan rasa kasih sayang, mengontrol mereka dengan sebaik-baiknya, memberikan pendidikan yang lebih baik lagi, seperti pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas dirinya. Selain itu, kiranya juga dapat ditingkatkan pemberian batasan waktu bergaul kepada mereka dan mendekati diri kepada mereka sebaik mungkin, agar mereka dapat terbuka dan merasa sangat dibutuhkan dalam keluarga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aisyah. 2013. “*Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam*”. Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1228/>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2019.
- Al Farisi, Salman. 2017. *Pergaulan Bebas*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Alang, Sattu. 2005. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: Berkah Utami.
- Al-Hasan, Muhammad Ali & Abu ‘Ulbah, Abdurrahim Faris. 2011. *Tafsir Surat an-Nur*. Cet. 2; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Alisuf, Sabri. 1995. *Konseling Keluarga*. Jawa Barat: Alfabeta.
- Amanda, Maudy Pritha, Humaedi Sahadi, Santoso Meilanny Budiarti. 2017. “*Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*” *Penelitian dan PPM* 4 no. 2. Diakses pada tanggal 25 November 2019.
- Amarseto, Bimo. 2017. *Perkelahian*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Anggraini, Dita. 2016. “*Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember*”. Skripsi Sarjana: Program Studi Ilmu Keperawatan: Universitas Jember. Diakses di <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76590> pada tanggal 17 Februari 2020.
- B. Chaeruddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*. Makassar: Universitas Alauddin.

- B. Miles, Matthew and Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.
- Badan Pusat Statistik Kota Parepare. 2019. *Kota Parepare dalam Angka Parepare Municipality in Figures*. Parepare: CV. Cipta Buana Lestari. Diakses di <http://sensus.bps.go.id> pada tanggal 25 November 2019.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, M. 2010. *Bahaya Khamar (Minuman Keras) dan Obat Terlarang*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Batubara, Nurhayati. 2016. “*Teknik Komunikasi Da’i dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Muslim di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang*”. Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/4009/>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2019.
- Departemen Agama RI. 1997. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Dwi Laning, Vina. 2018. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Klaten: Cempaka Putih.
- E. Hagan, Frank. 2013. *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.  
<http://pareparekota.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2019.
- Irfan, Nurul & Masyrofah. 2013. *Fiqh Jinayah*. Jakarta: Amzah.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- LN, Syamsu Yusuf & Nurihsan, Achmad Juntika. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- LN, Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- LN, Syamsu Yusuf. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. 13; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Magdalena, Merry & Setyadi, Maswigrantoro Roes. 2007. *Cyberlaw Tidak Perlu Takut*. Yogyakarta: Andi.
- Mirsanti, Nining. 2018. “Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah”. Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8956/>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2019.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Cet. 2; Jakarta: Kencana.
- Rozak, Abdul dkk. 2006. *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sasmita, Fahmi. 2018. *Narkoba, Naza dan Napza*. Cet. 1; Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.
- Satori, Djama'an dan Kamariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. 2. Vol. 14; Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soerjono. 20013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surbakti, EB. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Syamsidar. 2012. *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press.

Tim UGM. 2015. *Raih Prestasi Tanpa Narkoba*. Cet. 1; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Vardiansyah, Dani. 2018. “*Kultivasi Media dan Peran Orang Tu; Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian*”. Jurnal: Vol. 15. No. 1. Diakses di <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/193> pada tanggal 17 Februari 2020.

Wahyu S, Ramdani. 2017. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia. 2017.

Willis, Sofyan. 2017. *Remaja & Masalahnya*. Cet. 6; Bandung: Alfabeta.



## BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis Azharul Haq, lahir pada tanggal 17 September 1997 di Pulau Kalukalukuang Kecamatan Kalmas Kabupaten Pangkep. Merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Muhammad Dalif Ibrahim dan Sunniati Kasim. Penulis telah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Diniyah Awaliah (MDA) dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 18 Pulau Kalukalukuang pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu, penulis lanjut di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangkep dan lulus pada tahun 2015.

Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2015 dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Fakultas Tarbiyah. Akan tetapi, pada tahun 2016 penulis pindah ke program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan program studi Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan judul skripsi “Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Soreang Kota Parepare”.